

**SENI DAN FILOSOFI *WHIRLING DARWISH* JALALUDDIN**

**AL RUMI**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata satu (S-1)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh :

Auliya Adiba Rahma Firdasari

NIM. E77218043

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022-2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah,

Nama : Auliya Adiba Rahma Firdasari

NIM : E77218043

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tulisan skripsi ini dengan Judul, "**Seni Dan Filosofi Whirling Darwish Jalaluddin Al Rumi**" secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Januari 2023

Yang bertanda tangan,



Auliya Adiba R.F  
NIM. E77218043

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui :

Nama : Auliya Adiba Rahma Firdasari

Nim : E77218043

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Seni dan Filosofi Whirling Darwish Jalaluddin Al Rumi

Surabaya, 5 Januari 2023

Pembimbing



Drs. Hodri, M.Ag

NIP. 197011172005011001

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul, “Seni Dan Filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin al Rumi” yang ditulis oleh Auliya Adiba Rahma Firdasari ini telah diuji di depan

Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji :

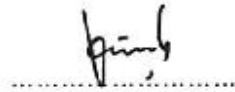
1. (Penguji I) : Hodri, M.Ag  
NIP. 197011172005011001



2. (Penguji II) : Dr. Tasmuji, M.Ag  
NIP. 196209271993031005



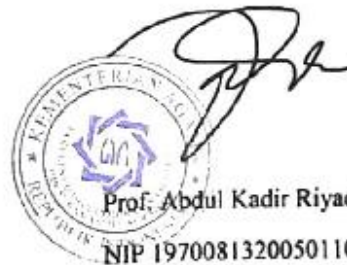
3. (Penguji III) : Dr. Muktafi, M.Ag  
NIP. 196008131994031003



4. (Penguji IV) : Dr. Khozi, Lc, M.Fil.I  
NIP. 197710192009011006



Surabaya, 12 Januari 2023  
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Auliya Adiba Rahma Firdasari  
NIM : E77218043  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : auliyaadibasayang@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

Seni dan Filosofi Whirling Darwish Jalaluddin al Rumi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2023  
Penulis



(Auliya Adiba Rahma Firdasari)

## ABSTRAK

**Auliya Adiba Rahma Firdasari (E77218043)**

(Seni Dan Filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin Al Rumi).

Skripsi ini mengkaji Seni dan Filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin al Rumi sebagaimana penciptaan tari *whirling darwish* merupakan wujud dari kesenian yang mengandung unsur tasawuf yang telah diperkenalkan Syekh Maulana Jalaluddin al Rumi. Dengan pengungkapan cintanya kepada Sang Ilahi yang bukan hanya melalui yang tampak semata namun juga melalui penyelaman rahasia yang mendalam dengan peleburan seni cinta yang berupa *whirling darwish* sehingga menerapkan rasa cintanya kepada Allah dengan menjadikan metode dzikir ke dalam tarian yang ia lakukan dengan pergerakan tubuh serta berputar-putar sambil membaca lafaz Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu: dimensi seni dalam *Whirling Darwish* dan Bagaimana filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin al Rumi. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang bersifat analitis-deskriptif. Hasil dari penelitian menemukan bahwa seni *Whirling Darwish* merupakan hasil dari konsentrasi penuh yang kemudian menimbulkan adanya gerakan-gerakan ritmis yang indah, kaki terus berjalan dan cepatnya langkah kaki sesuai dengan tempo irama musik dan filosofi hadirnya *Whirling Darwish* bermula dari larutnya dalam kerinduan dan sebagai lambang pencarian Jalaluddin al Rumi pada kekasihnya, Syams al-Din yang menghilang pergi, Rumi pun mengekspresikan rasa sedih atas rasa cintanya dengan menciptakan adanya tari sufi (*whirling darwish*) yang berputar-putar cepat berjam-jam dan melingkar yang dilakukan oleh para darwis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Kata kunci:** Seni, Filosofi, *Whirling Darwish*, Jalaluddin al Rumi.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>D. Telaah Pustaka</b> .....	5
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	10
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	12
<b>BAB II Seni dan Filosofi Tari</b> .....	14
<b>A. Tinjauan Seni</b> .....	14
<b>1. Pengertian Seni secara Umum</b> .....	14
<b>2. Macam-macam seni</b> .....	19
<b>3. Tari</b> .....	21
<b>4. Seni tari di Indonesia</b> .....	29
<b>5. Seni Tari dalam Islam</b> .....	36
<b>6. Fungsi dan Tujuan Tari</b> .....	38
<b>BAB III Jalaluddin al Rumi dan Tari Berputar</b> .....	41
<b>A. Biografi dan Hidup Rumi</b> .....	41
<b>B. Karya-Karya Rumi</b> .....	45
<b>C. Ajaran-Ajaran Rumi</b> .....	47
<b>D. Silsilah Jalaluddin al Rumi</b> .....	60
<b>E. Whirling Darwish di Beberapa Negara</b> .....	63
<b>BAB IV ANALISIS SENI DAN FILOSOFI WHIRLING DARWISH</b> .....	65

<b>A. Dimensi Seni Whirling Darwish</b> .....	65
<b>B. Filosofi Whirling Darwish</b> .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	71
<b>A. Kesimpulan</b> .....	71
<b>B. Saran</b> .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia tasawuf tentunya tak asing lagi bila di kaitkan dengan ulama sufi yakni Syekh Maulana Jalaluddin al-Rumi yang berasal dari tanah Persia dimana beliau seorang penyair populer yang juga memiliki pengaruh sangat besar dalam bidang sastra sufi hingga tasawuf seni. Bahkan dalam pengungkapan cintanya kepada Sang Ilahi bukan hanya sekedar melalui yang tampak semata namun juga melalui penyelaman rahasia yang mendalam dengan peleburan seni cinta beliau, Kemudian menghasilkan kata-kata yang indah dalam setiap syair-syairnya. Sebagaimana karya Rumi lainnya, Seperti *Matsnawi* dan *Diwan*<sup>1</sup>. Dalam tingkatan sufi ataupun tahapan nilai spiritual bisa di dapatkan melalui bentuk seni maupun bentuk tradisi. Dengan seni itu sendiri keindahan dapat diciptakan dan hadir dalam segala bentuk, Juga termasuk bentuk manusia. Namun mencapai makna spiritual juga memerlukan cinta untuk mencapai kesempurnaan sehingga dapat kita kaitkan dengan kesempurnaan seni<sup>2</sup>.

Kemudian salah satu wujud dari kesenian dimana mengandung unsur tasawuf yakni adanya sebuah tari yang telah diperkenalkan Syekh Maulana Jalaluddin al Rumi. Tarian ini juga terkenal dengan sebutan tari Sema, Jika di Indonesia terkenal disebut dengan tari Sufi, Selain itu dahulunya di wilayah Turki penari-penari tarian tersebut yakni orang sufi. Disisi lain, Jika di Barat tari

---

<sup>1</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 4-11.

<sup>2</sup> Eka Fitriana, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema", (Skripsi—STAIN Ponorogo, 2016), 4.

tersebut di dikenal dengan sebutan *Whirling Dervishes*<sup>3</sup>, Atau Darwis<sup>4</sup>. Apabila di dalam bahasa arab maka sema bermakna mendengar dan jika diterapkan dengan definisi luas, Maka mendengar nada-nada musik dalam suka cita seiring dengan berputar mengikuti arah putaran di alam semesta. Kemudian Rumi juga menyatukan seni cintanya dan menerapkan rasa cintanya kepada Allah dengan menjadikan metode dzikir ke dalam tarian yang ia lakukan dengan pergerakan tubuh serta berputar-putar sambil membaca lafaz Allah. Dan tarian ini diaplikasikan sebagai salah satu sarana dakwah oleh Jalaluddin al Rumi.<sup>5</sup>

Sedangkan Filosofi hadirnya tari ini berawal mula di abad ke-13 karena adanya wafat seorang guru spiritualnya yaitu Syamsuddin Tabriz. Dengan ia merasa sangat kehilangan yang mendalam, Maulana Jalaluddin al Rumi mengekspresikan kesedihannya dengan cara yang luar biasa yakni dengan gerakan menari berputar-putar yang kemudian menjadi ciri *Whirling Darwish* yang ia kembangkan dan ciptakan tanpa mengacu kepada siapapun dan abstrak<sup>6</sup>. Dengan tari ini pula membuatnya sadar dengan menari ia tahu bahwa manusia itu sebenarnya fana<sup>7</sup>. Kemudian tarian ini dilakukan oleh sufi-sufi yang mengikuti tarekat Maulawiyah. Dimana posisi sentral Sama' dalam tarekat Maulawiyah

---

<sup>3</sup> Seorang penari yang berputar-putar Devine Dance.

<sup>4</sup> Ninik Wijayanti, "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan", *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2019), 2.

<sup>5</sup> Seyyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), 633.

<sup>6</sup> Nila Sari, "Keberadaan tari sema Jalaluddin rumi pada kelompok Tari sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah", (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). 12.

<sup>7</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran..* 293-294

dapat dipahami sebagaimana puisi Maulana sebagian besar lahir dari suara musik dan tarian berputar cepat yang sering berlangsung berjam-jam<sup>8</sup>.

Apabila di masyarakat biasanya seni tarian digunakan cuman sebagai media tontonan semata. Kemudian ketika melihat tari sufi maka yang terlintas dipikirannya adalah penari kerasukan padahal sebenarnya tidak, Justru ketika seseorang menari berputar-putar dengan semakin lama semakin cepat dia berada dalam tingkatan konsentrasi yang sangat tinggi dan sadar. Begitupun kesadaran bahwa mereka hanyalah ciptaan-Nya. Sebagian ulama juga ada yang menjadikan tarian *Whirling Dervish* sebagai salah satu media dalam dakwah<sup>9</sup>. Maka wajar jika seni tari sufi ini dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta yang kemudian dapat membantu menghubungkan tubuh serta jiwa agar dekat kepada-Nya, Dalam proses tarian ini juga mengandung dzikir serta spiritual baik dalam lafad-lafadnya ataupun pakaian yang digunakan dalam tarian sufi juga mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, Yakni tentang hubungan manusia dengan Sang pencipta dan hubungan manusia dengan manusia.

Dari pemaparan diatas, Ajaran *Whirling Darwish* juga merupakan salah satu wujud Seni tari dan memiliki makna spiritual baik dalam segi lantunan dzikir, Lafadz-lafadznya dan pakaiannya. Penulis mengambil judul ini karena *Whirling Darwish* merupakan tarian yang tidak dapat dipraktikkan sendiri ataupun dengan sembarangan orang dan tanpa adanya guru yang membimbing, Apalagi tanpa

---

<sup>8</sup> Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair Besar Rumi*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 241.

<sup>9</sup> Lilik Sari Murtiningsih, "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam tari *Whirling derwish* Karya Jalaluddin Rumi", (Skripsi--IAIN Surakarta, 2018), 4.

sesuai dengan cara-cara yang ada di dalam ajarannya, Begitupun di setiap gerakan juga mempunyai makna dan proses yang berbeda dari tari lain pada umumnya. Kemudian juga manfaat yang terkandung, Dan hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji, peneliti juga akan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Seni dan Filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin al Rumi.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka pokok rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana dimensi seni dalam *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi?
- 2) Bagaimana filosofi *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Maka tujuan dari penelitian ini, Antara lain:

1. Deskripsi dimensi seni yang terkandung dalam *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi
2. Deskripsi filosofi *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi

Untuk manfaat dari penelitian ini di kelompokkan menjadi dua bagian penting, sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah luas pembaharuan khazanah ilmu tasawuf juga seni, dan berupaya meramaikan serta menguraikan mengenai seni dan filosofi *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi.

## 2. Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini, guna mampu menggugah kesadaran serta menjadi contoh baik dalam mendekati diri pada Tuhan dengan caranya masing-masing, tanpa melepas aspek spiritual dan bisa digunakan sebagai solusi bagi manusia modern salah satunya dengan *whirling darwish* atau dengan ajaran-ajaran Jalaluddin al Rumi lainnya.

## D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan tinjauan tentang penelitian-penelitian yang terdahulu, dimana sedikit banyak bersinggungan kesamaan atau keterkaitan dalam pembahasan tema yang penulis teliti, Sebagai berikut :

*Pertama*, Hanik Shobahatul Fithroti, *Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs* pada Komunitas Kedai el Rumi Sukolilo. Skripsi ini fokus kepada tarian sufi atau *Whirling Dervish* yang berada di kedai el Rumi serta bertujuan kedalam *Tazkiyatun nafs*. Penelitian ini bersifat analisis deduktif dengan sumber data penelitian lapangan<sup>10</sup>. Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tarian sufi atau *whirling dervish* namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan *tazkiyatun nafs* pada suatu komunitas.

---

<sup>10</sup> Hanik Shobahatul Fithroti, "Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas Kedai el Rumi Sukolilo", (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

*Kedua*, Lilik Sari Murtiningsih, Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tari *Whirling Dervish* karya Jalaluddin Rumi. Skripsi ini fokus kepada tari *Whirling Dervish* yang berputar-putar serta luapan cinta yang bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf didalamnya. Penelitian ini bersifat analisis konten (*Content Analysis*) dengan sumber data kepustakaan (*Library Research*).<sup>11</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari *whirling dervish* namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan nilai-nilai pendidikan tasawuf.

*Ketiga*, Eka Fitriana, Nilai-nilai Spirirtual dalam Tari Sema. Skripsi ini fokus kepada tentang pembahasan tari sema dan nilai spiritual pendidikan islam. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan sumber data kepustakaan (*Library Research*).<sup>12</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari sema namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan nilai-nilai spiritual.

*Ke-empat*, Ahmad Roisul Falah, Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Kalicari Semarang. Skripsi ini fokus kepada makna tari sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah. Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dengan menggunakan sumber

---

<sup>11</sup> Lilik Sari Murtiningsih, "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tari Whirling Dervish Karya Jalaludin Rumi", (Skripsi--IAIN Surakarta, 2018).

<sup>12</sup> Eka Fitriana, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema", (Skripsi--STAIN Ponorogo, 2016).

data penelitian lapangan.<sup>13</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas makna tarian sufi namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan jika makna tarian tersebut di pondok pesantren Roudhotun Ni'mah.

*Kelima*, Rokhilatur Rosyidah, *Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi terhadap Praktik Tarian Sufi)*. Skripsi ini fokus kepada filosofi cinta dalam tarian sufi juga praktiknya dalam tarekat maulawiyah. Penelitian ini menggunakan sumber data penelitian studi Literasi dan dengan tambahan metode riset lapangan.<sup>14</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tarian sufi. namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan filosofi cinta.

*Keenam*, Ahmad Lathoiful Huda Mubarak, *Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)*. Skripsi ini fokus kepada penghayatan spiritual para penari sufi komunitas serdadu aswaja dan lingkungan agamis sekitar komunitas hingga ketertarikan dalam mengikuti tarian. Penelitian ini bersifat analisis data interaktif dengan menggunakan sumber data penelitian lapangan.<sup>15</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan

---

<sup>13</sup>Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Kalicari Semarang", (Skripsi--UIN Walisongo Semarang, 2015).

<sup>14</sup> Rokhilatur Rosyidah, "Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi terhadap Praktik Tarian Sufi)", (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

<sup>15</sup>Ahmad Lathoiful Huda Mubarak, "Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)", (Skripsi--IAIN Tulung Agung, 2018).

dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari sufi tetapi penelitian ini lebih kepada penari sufinya. namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan Penghayatan Spiritual dan (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

*Ketujuh*, Nila Sari, Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Skripsi ini fokus kepada sejarah kelompok tari sufi jepara serta fungsi dan bentuk penyajian tari sema pada kelompok tersebut. Penelitian ini bersifat analisis domein dengan menggunakan sumber data penelitian lapangan.<sup>16</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari sema. namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan keberadaan tari tersebut.

*Kedelapan*, Riata Dewi Opsantini, Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan. Jurnal ini fokus kepada nilai-nilai islami yang ada pada pertunjukan tari sufi dan juga grup kesenian sufi multikultural kota Pekalongan. Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dengan mereduksi dan menggunakan sumber data penelitian lapangan.<sup>17</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari sufi. namun perbedaan

---

<sup>16</sup> Nila Sari, “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah”, (Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>17</sup> Opsantini, Rista Dewi, “Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan”, (Jurnal, Universitas Negeri Semarang, 2014).



dengan penelitian penulis di bagian pembahasan nilai-nilai islami dalam grup kesenian sufi multikultur.

*Kesembilan*, Ninik Wijayanti, Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan. Jurnal ini fokus kepada nilai-nilai budaya serta adanya potensi antropologi dalam Tari sufi. Penelitian ini bersifat analisis interaktif dengan menggunakan sumber data lapangan.<sup>18</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tari sufi. namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi.

*Kesepuluh*, Arif Setiawan, Musik dan Agama (Studi atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf). Skripsi ini fokus kepada proses musik (sama') tindakan simbolis dan esensi sama' dalam tarekat Maulawiyah. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan sumber data penelitian pustaka (Library Research).<sup>19</sup> Disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis ialah didalamnya ada sedikit keterkaitannya dengan tarekat maulawiyah. namun perbedaan dengan penelitian penulis di bagian pembahasan musik dan agama.

Dari kajian-kajian di atas, Maka dapat disimpulkan bahwasanya bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni adanya pembahasan *whirling*

---

<sup>18</sup> Ninik Wijayanti, "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan", (Jurnal Studi Sosial, Unipma, 2019).

<sup>19</sup> Arif Setiawan, "Musik dan Agama (Studi atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

*darwish*, kemudian posisi penulis perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian terdahulu lebih menjelaskan kepada penjabaran secara umum juga terkait dengan beberapa komunitas, sedangkan untuk penelitian penulis lebih mengarah kepada makna seni yang terkandung dalam *whirling darwish* tersebut. Pentingnya penelitian penulis yakni adanya penjelasan terkait seni dalam *whirling darwish* juga filosofi *whirling darwish*, perbedaan mendasarnya terletak pada bagian seni *whirling darwish*.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Yang mana jenis penelitian yang datanya dapat dari mencari dan mengumpulkan buku, jurnal dan data-data lainnya yang keterkaitan dengan estetika dan filosofi *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi. Studi kepustakaan yakni sealur kegiatan yang terkait menggunakan metode pengumpulan data pustaka dan mengolah bahan penelitian juga Membaca, mencatat<sup>20</sup>. Studi kepustakaan akan mempelajari bermacam-macam buku untuk dijadikan sebuah referensi dan hasil penelitian sebelumnya, bermanfaat guna mendapatkan landasan teori tentang permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data ialah macam-macam dokumen ataupun literatur yang menjadi bahan penelitian dan sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian. Dan peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, yayasan obor Indonesia, 2004), 3.

1. Untuk sumber serta literatur primer, peneliti menggunakan pada buku, yakni meliputi: buku “Dunia Rumi, Hidup dan karya Penyair Besar Sufi” karya Annemarie Schimmel, “Jalan Cinta Sang Sufi” karya William C. Chittick, “Kasidah Cinta Jalaluddin Rumi” karya Jalaluddin Rumi, “*Masnawi*, Senandung Cinta abadi Jalaluddin Rumi.” Karya Rumi, “*Fihi-Ma-Fihi*” karya Jalaluddin Rumi.
2. Sedangkan untuk sumber dan literatur sekunder peneliti menggunakan beberapa buku pendukung yakni diantaranya: buku “Belajar Hidup dari Rumi, Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa” karya Haidar Bagir. “Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi” karya Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, “Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital” karya Denny J.A, “Tasawuf dimana kaum sufi” karya William C. Chittick, “Dimensi Mistik dalam Islam” karya Annemarie Schimmel, “Jenjang-jenjang Sufisme” karya Syaikh Fadhlalla Haeri, serta karya-karya intelektual lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai literatur, Dokumen, Maupun informasi yang masih berkaitan dengan persoalan yang dikaji yakni tentang Seni dan Filosofi *Whirling Darwish* Jalaluddin al Rumi. bila menurut Abdul Rahman Sholeh memaparkan bahwa teknik penyatuan data ke dalam

sebuah penelitian library research atau kepastakaan dapat melalui pemilihan, yakni mencari sumber data yang relevan berupa catatan, buku, artikel, jurnal.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan metode Analitis Deskriptif. Dalam analitis ini difahamkan dengan kegunaan sebagai sebuah upaya peneliti dalam menelisik sebuah topik permasalahan, dan tidak jauh dari aspek-aspek interpretasi peneliti, juga bisa menguraikan dengan hasil yang sistematis agar dapat mencapai hal inti di dalam pembahasan. Lalu deskriptif ini difahamkan dengan kegunaan untuk sarana penyampaian hasil dari analisa peneliti. Dan berguna sebagai pemaparan, penjelasan dan juga gambaran mengenai pembahasan secara utuh inti topik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini akan menjadi gambaran umum pembahasan yang akan diuraikan agar dapat memudahkan para pembaca untuk mengetahui isi dalam penelitian ini.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang menguraikan Tentang latar belakang yang menjadi arah petunjuk pada sub bab lainnya yang terdiri dari latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, Penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas mengenai *Whirling Darwish* secara Umum, serta berisi teori mengenai seni dan filosofi yang terkandung dalam tarian *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi.

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

Bab *ketiga*, berisi Data mentah mengenai penjabaran hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti berupa seni dan Filosofi *whirling darwish* Jalaluddin al Rumi.

Bab *keempat*, berisi Analisis Data, Merupakan analisis atas data-data yang disajikan didalam bab ketiga menggunakan teori yang disajikan di Bab kedua.

Bab *kelima*, berisikan Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **Seni dan Filosofi Tari**

#### **A. Tinjauan Seni**

##### **1. Pengertian Seni secara Umum**

Seni jika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sebuah keahlian membuat suatu karya yang didalamnya terdapat suatu keindahan serta kehalusan. Lebih jelasnya, Seni ialah karya yang diciptakan dengan keahlian, antara lain, ada seni tari, Ukiran, Lukisan. Seni berasal dari bahasa Sanskerta yakni *Sani* yang artinya “pemujaan”, “Persembahan”, Dan “pelayanan”. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Seni memiliki tiga pengertian diantaranya: Pertama, Seni diartikan halus, Atau tipis, Lembut, Elok. Kedua, Dilihat dari keahliannya dalam membuat karya dari segi keindahan dan kehalusan sertan mutunya. Ketiga, Adanya kesanggupan dalam menciptakan sesuatu dengan akal yang bernilai tinggi.<sup>22</sup>

Seni merupakan segala sesuatu yang muncul dari unsur rasa dan menghasilkan sebuah karya cipta. Seni adalah proses manusia yang dimana dapat disimpulkan yakni sinonim dari ilmu. Kemudian seni muncul dalam ekspresi kreatifitas manusia. Seni tak memiliki takaran tertentu bahkan sulit untuk dinilai, karna seni itu karya yang muncul sesuai masing-masing kreasi manusia dan memiliki parameter dan aturannya. Seni ialah proses dan produk manusia yang dikirimkan melalui ekspresi supaya bisa untuk menyampaikan gagasan, sensasi ataupun perasaan dengan caranya sendiri. Dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 32-34.

maka banyak pula seniman yang mendapatkan garis pedoman dari orang lain di masalah yang kemudian digunakan sebagai pengungkap gagasan dapat melalui bentuk ataupun simbolisme.<sup>23</sup> Seni dapat dikatakan sebagai sebuah karya manusia namun tidak semua hasil ciptaan manusia termasuk karya seni dan seni sendiri ialah hasil ungkapan jiwa.<sup>24</sup>

Apabila menurut J.J Hogman, Seni memiliki tiga pilar yakni *ideas*, *activities*, dan *artifact*. *Ideas* diartikan sebagai wujud dimana seni menjadi suatu yang kompleks dari ide-ide, nilai-nilai dan norma-norma, dan lain sebagainya. Kemudian *activities* bisa diartikan sebagai tindakan berpola atau suatu kompleks aktivitas yang berasal dari manusia dalam berkesenian. Selanjutnya *artifact* bisa diartikan wujud sebuah seni hasil karya dari manusia.<sup>25</sup>

Jika menurut Quraish Shihab, M.A. Seni ialah suatu keindahan seperti yang mana ia tulis dalam bukunya wawasan Al-Qur'an. Seni merupakan ekspresi ruh ataupun budaya yang mengandung adanya keindahan di dalamnya dan muncul dari lahir dalam sisi manusia dan cenderung kepada jenis keindahan apapun itu, dan itu merupakan naluri yang fitrah dari manusia yang di anugrahkan oleh Allah kepada hamba-hambanya.<sup>26</sup>

Seni menurut Kottak, kata seni lebih *universal* dan bukan hanya dari hasil buah tangan manusia, seni juga merupakan segala sesuatu yang tercipta dari tingkat keaslian yang ada pada objek terhadap kriteria estetis.

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Moh. Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". Jurnal Imajinasi, Vol. XI, No 1 (2017), 23.

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 29.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), 385.

Menurut Aristoteles, Seni sejatinya merupakan peniruan terhadap alam yang kemudian bersifat ideal dan berguna, sesuai dengan proporsi alam. Namun pendapat ini dapat menampik kekuatan seni, yang dimana sejatinya seni dapat diekspresikan bahkan karya yang hanya bisa dimiliki oleh seorang berimajinasi tinggi dan bersifat tidak mungkin.

Seni menurut Drs.Sudarmaji, Apapun manifestasi batin dan pengalaman estetis yang menggunakan media garis, dan warna, bidang, tekstur, volume maupun gelap terang, seni juga tumbuh sebagai manifestasi batin yang terdapat didalamnya dan dapat menggugah pengalaman yang memiliki sebuah keindahan dengan memakai media seperti bidang, garis, warna, volum dan lain sebagainya dalam berkesenian.

Menurut Irving Stone, Seni ialah sesuatu yang begitu fundamental di dalam kehidupan manusia, irving juga menganggap bahwasanya seni merupakan suatu kebutuhan dasar untuk manusia yang seperti halnya roti ataupun anggur. Irving menegaskan pula bahwa seni ialah sebagai salah satu bagian kehidupan manusia yang sifatnya pokok, seni juga tak dianggap sebagai sesuatu yang mewah dan menurut irving orang yang tidak menganggap seni adalah bagian dari dasar hidup maka mereka termasuk orang yang tidak utuh secara lahir rohani.

Menurut Ki Hajar Dewantara seni ialah tindakan ataupun aktifitas yang dilakukan manusia dimana bermula dari perasaan, kemudian diindentikan oleh perasaan yang bersifat keindahan dan akhirnya bisa dan sampai pada jiwa-jiwa,



memiliki pengaruh kepada emosional pada perasaan yang disebabkan dari melihat ataupun mendengar suatu seni.

Seni Menurut Everyman Encyklopedia, seni ialah sebuah hal yang dapat dilakukan ataupun dikerjakan seseorang dan terjadinya bukan karena dorongan kebutuhan utama, tetapi karena dorongan kebutuhan spiritual ataupun kenikmatannya.<sup>27</sup>

Seni jika di dalam bahasa Sanskerta maka disebut dengan *cilpa*, yang berarti berwarna dan mengandung kata sifat, kemudian menjadi kata *sucilpa* yang berarti adanya dilengkapi oleh bentuk maupun keindahan atau yang dihiasi dengan indah. Jika dalam kata benda maka ia adalah pewarna, dimana berkembang kemudian menjadi apapun macam kekriaan yang artistik. Ketika dahulu *cilpacastra*, yang sering kali disebut di dalam pelajaran sejarah kesenian merupakan buku yang dimana yakni tukang juga menjadi salah satu bagian di dalamnya sebagaimana jika sekarang disebut dengan seniman. Karena dahulu belum ada perbedaan antara tukang dengan seniman. Pemahaman seni merupakan sebuah ekspresi pribadi yang mana belum ada dan seni ialah ekspresi keindahan masyarakat yang bersifat kolektif . yang juga ternyata tak hanya terdapat di India dan Indonesia, namun di Barat pada masa lampau juga ada.<sup>28</sup>

Di sisi lain seni ataupun karya seni sudah ada sejak kisaran 60.000 tahun yang lalu jika menurut penelitian para ahli. Kemudian bukti-bukti adanya seni juga terdapat pada bagian dinding dalam gua yang terletak tepatnya di Perancis

---

<sup>6</sup> Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan.*, 33.

<sup>7</sup> Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresisasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

Selatan, ada pula lukisan berupa torehan di dinding yang menggunakan warna yang mana menggambarkan kehidupan zaman purba. Lalu jika di era modern saat ini tentunya lukisan-lukisannya jauh lebih berbeda karena mayoritas penuh ekspresi. Perbedaan antara karya seni manusia di zaman purba dengan zaman modern dapat kita lihat dari bagaimana tujuan penciptaan karya tersebut yang nantinya bila manusia purba karya seninya sebagai kebudayaan pada masanya yang semata-mata untuk kepentingan sosiokeagamaan dan figure manusia purba, juga masih terpengaruh oleh kekuatan di lingkungannya.<sup>29</sup> Sedangkan bila manusia modern lebih tepatnya “mungkin” karya seni digunakan karena untuk kepuasan pribadi ataupun menggambarkan kondisi sekitarnya, Sehingga manusia modern tepatnya lebih kepada figure yang mana ingin menemukan hal baru dan mempunyai rasa ingin tahu yang luas dalam berfikir.

Seni murni ialah dimana seni memberikan ruang maupun kebebasan kepada para seniman yang akhirnya bebas dalam berekspresi, berinovasi, dan berkreasi. Dari kebebasan ini berguna untuk menjadi peluang kepada seniman yang kemudian lebih dalam berinovasi dan berkreasi secara luas juga dapat menghargai hasil karya dan pemikirannya sendiri, karena orang yang kreatif ialah mereka yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan tidak mudah menyerah. Seniman yang berjiwa kreatif ia takkan merasa puas dengan hasil ciptakannya. Dan dari ketidak puasannya maka akan menghasilkan karya-karya baru serta adanya dorongan mencari hal lain, dengan hal demikian kreativitas yang muncul pun akan menjadi sebuah keanekaragaman dimana nantinya ada

---

<sup>8</sup> Bambang Sugiharto, dkk, *Untuk Apa Seni*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 45.

dalam setiap karya seni yang di ciptakan oleh manusia dan keanekaragaman tersebut yang membuat seni sulit dijelaskan atau bahkan tak perlu didefinisikan hasil ciptaan seniman.<sup>30</sup>

## 2. Macam-macam seni

Karya seni tentunya memiliki beberapa macam seperti berikut :

### a. Seni musik

Seni musik merupakan sebuah ungkapan serta ekspresi karya manusia yang di tuangkan melalui bentuk bunyi.

### b. Seni kontemporer

Seni banyak mengalami perubahan dari segi kebendaan ataupun kajian estetikanya di masa kontemporer. Bahkan baik dari landasan logika atau aturan yang ada seolah-olah dihancurkan. Dulu seni yang menyenangkan justru sekarang sebaliknya. Dan ini terjadi karena adanya lingkungan mencapai titik kejenuhan dan marah.

### c. Seni tari

Seni tari merupakan seni yang berupa Gerakan yang indah dan berirama. Dalam mengukur nilai kemampuan tari memiliki tiga komponen utama yakni :

1. *Wiraga*, ialah bertuju pada keterampilan memvisualisasikan Gerakan dengan cermat dan tepat, dan hal ini akan memberi daya ingat juga penguasaan dalam Teknik serta Gerakan tari.

---

<sup>9</sup> Moh. Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan,, 30.

2. *Wirama*, ialah ketepatan dalam pengaturan serta pengendalian waktu dari setiap Gerakan. Ada pula perlunya mengukur ketepatan pengatur waktu dengan pergerakan yang selaras dengan adanya pola irama dari music yang mengiringi.
3. *Wiras* berkaitan dengan adanya kemampuan mengimplementasikan isi tarian yang disalurkan dengan pengendalian rasa ataupun emosi dalam berupaya menjiwai tarian yang di bawakan.

d. Seni sastra

Sastra merupakan wujud pikiran dalam bentuk tulisan. Tulisan ialah media dari pikiran yang dicurahkan dengan bahasa yang kemudian bahasa bisa diwujudkan dengan bentuk tulisan, bisa saja dengan bentuk lain seperti gambar, melodi, musik, lukisan maupun lainnya. Sastra juga sebagai bagian dari budaya masyarakat dimana sastra ini memiliki materi yang tinggi serta sangat dijaga turun-menurun, dan banyak yang secara tulisan karena media tulisan sangat terbatas. Dalam seni sastra ada puisi, cerpen, prosa, cerita pendek, cerita bersambung.

e. Seni teater

Seni teater adalah seni yang berisikan pertunjukkan dengan memadukan banyak unsur media seni seperti gerak, Tari, Maupun musik. Dalam teater dengan memerankan karakter yang berbeda

dengan diri kita maka kita bisa memahami karakter orang lain dan bereksplorasi ruang gerak kita dengan bebas.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa seni merupakan hasil kreasi manusia yang melalui keindahannya membentuk penuh keestetikaan hingga orang pun senang mendengar, melihat, juga merasakannya seperti seni drama, lukis, sastra dan sebagainya.

### **3. Tari**

Dalam kehidupan tentunya beragam sekali bentuk kebudayaan maupun jenis kesenian salah satunya seni tari sebagai bentuk kesenian yang harus tetap dijaga serta dilestarikan dalam era saat ini. Seni tari memiliki berbagai gerakan serta keunikan disetiap gerakannya karena setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing serta adanya faktor penunjang lain yang kemudian jadilah tercipta perbedaan-perbedaan, salah satu antaranya ialah pengaruh sosial, agama, dan lain sebagainya yang sifatnya dominan.<sup>31</sup> Pengertian tari adalah dimana gerak tubuh sebagai media yang secara berirama dilakukan hanya ketika di waktu serta tempat tertentu untuk kepentingan ataupun keperluan pergaulan seperti pengungkapan perasaan bahagia, gembira, sedih, marah, maksud, dan pikiran.

Selain itu adanya musik sebagai pengiring para penari juga merupakan sebuah penguat agar maksud yang disampaikan lebih mudah difahami serta guna mengatur tempo untuk gerakan para penari. Jika menurut jenisnya maka

---

<sup>10</sup> Huldia Syahbuddin, dkk, "Estetika Tari Pattu'du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene" (Thesis--Universitas Negeri Makassar, 2021), 2-3.

tari bisa digolongkan seperti tari rakyat, tari kreasi baru, dan tari klasik. Namun gerakan tari tentunya berbeda dengan gerakan sehari-hari, kemudian adanya dansa adalah tari yang berasal dari kebudayaan barat yang mana melakukannya berpasang-pasang wanita dan pria juga dengan berpegangan tangan ataupun berpelukan dengan diiringi musik. Berikut beberapa penjelasan tari menurut para ahli :

Menurut Aristoteles tari adalah dimana adanya gerakan ritmis yang bertujuan sebagai gambaran karakter dan kehidupan manusia yang mana seperti perilaku mereka.

Menurut Bagong Sudito seni tari merupakan gerak ritmis yang mana sesuai dengan adanya irama juga bertujuan guna mengekspresikan perasaan.

Jika Seni tari menurut Soedarsono ialah sebuah ekspresi yang diwujudkan oleh jiwa manusia melalui bentuk gerakan tubuh yang ritmis dan indah.

Tari menurut Yulianti Parani adalah gerakan ritmis secara keseluruhan ataupun sebagian dari tubuh baik itu secara individu juga berkelompok yang mana disertai ekspresi tertentu.<sup>32</sup>

Maka dapat disimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa seni tari ialah bukan tentang menggerakkan tubuh sesuai mengikuti irama saja,

---

<sup>11</sup> Anwar, Achmad Syeful dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) 15-20.

tapi juga harus sejalan dengan tujuan serta maksud yang akan di sampaikan kepada penikmat tari. Seni tari memiliki macam-macam jenis seperti :

- a. Tari Partisipatif, yang mana tari tersebut adalah tari yang hanya bertujuan sebagai interaksi sosial maupun olahraga dan jarang jika sebagai penggambaran sebuah cerita. Kemudian aturan didalamnya biasanya ada larangan yang tak boleh dilakukan oleh kedua gender ataupun usia tertentu. Contoh dari jenis tari ini seperti tarian rakyat, berkelompok, ataupun sosial dan berpasangan.<sup>33</sup>
- b. Tari Teater, tari ini adalah tari yang bertujuan guna sebagai pelengkap properti khusus yang di pentaskan untuk menggambarkan sebuah cerita dan tujuan utama ialah hanya sebagai hiburan. Contoh dari jenis tari ini seperti balet, tari modern, tari jepang dan tari lainnya.

Namun jika berdasarkan koreografinya maka seni tari dapat dibedakan menjadi tiga : yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Disisi lain, Jenis seni tari ditinjau berdasarkan segi perkembangan peradaban di nusantara maka dapat dibedakan tiga jenis : yaitu tari tradisional, tari kreasi baru, dan tari kontemporer. Dalam konsep seni tari sendiri terdapat poin penting yang mana menjadi tari tetap memiliki persamaan-persamaan dalam beberapa variasi di gerakan tubuh yang terbentuk.<sup>34</sup> Untuk konsep tari pun terdiri dari beberapa bagian seperti :

- a. Tenaga

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

Dalam seni tari tentunya tenaga sangat dibutuhkan utamanya untuk mendapatkan adanya gerak tari yang ritmis, dinamis dan harmonis. Jika tanpa adanya tenaga maka gerakan yang sempurna pun takkan dihasilkan. Penggunaannya pun sesuai dengan tingkatan gerak yang akan dihasilkan, seperti intensitas kuat hingga lemah.

b. Ruang gerak

Dalam suatu tari sangat membutuhkan adanya ruang gerak guna untuk penari dalam melakukan setiap gerakan yang nantinya jelas dibutuhkan ruangan untuk setiap tari. Selain itu ruang gerak ialah berupa ruang gerak luas dan ruang gerak sempit. Dan untuk ruang gerak sendiri tentunya disesuaikan dengan jumlah penarinya, baik itu berpasangan, tunggal, atau berkelompok.

c. Tempo

Adanya bentuk gerakan yang ditampilkan tentunya sangatlah berpengaruh pada estimasi waktu, baik dari cepat atau lambat yang disebut dengan tempo jika dalam gerak suatu tari. Dan fungsi dari tempo guna agar nampak dinamis dan enak dipandang oleh penikmat tari.

Dalam seni tari tentunya menciptakan adanya sebuah keindahan didalamnya, ada unsur-unsur tertentu yang mana guna sebagai pembangun,<sup>35</sup> seperti berikut :

a. Ragam gerak

---

<sup>14</sup> Ibid.



Dalam sebuah tarian tentunya gerakan sangatlah penting. Dalam gerakan seni menuangkan emosi serta ekspresi jiwa ialah hal yang diharuskan. Dan seni tari gerak dibagi tiga bagian :

#### 1. Sifat

- Gerak lemah, yakni gerakan yang dilaksanakan tanpa menggunakan otot.
- Gerak lembut, yakni gerakan yang dilaksanakan mengalir seperti air.
- Gerak kasar, yakni gerakan yang dilaksanakan dengan menggunakan otot kuat contohnya seperti gerakkan menghentakkan kaki.

#### 2. Bentuk

- Gerak realistik, yakni gerakan yang dilakukan dengan apa yang dilihat.
- Gerak stilir, yakni gerakan tidak wantah yang telah diperhalus.
- Gerak simbolik, yakni gerakan yang berupa simbol

#### 3. Aktifitas

- Gerak setempat ialah gerakan yang berada pada posisi awal hingga akhir tanpa adanya perpindahan.
- Gerak berpindah ialah gerakan yang bukan hanya menetap tetapi melakukan beberapa gerakan bergeser ataupun kecil, melompat dan meluncur dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.

## b. Musik

Dalam suatu tarian tentunya ada iringan musik yang bisa berasal dari suara anggota tubuh ataupun dari alat instrumen. Iringan ini guna sebagai daya tambah nilai dari suatu tarian.

## c. Pakaian

Dalam seni pakaian merupakan sebuah identitas kebudayaan yang mana nantinya untuk mengetahui asal tarian yang ditampilkan tersebut. Seperti, upacara atau kostum ritual yang biasanya lebih didesain secara sederhana dibandingkan dengan kostum yang didesain lebih menarik.

Kemudian di sisi lain, sebuah seni tari tentunya juga memiliki pola lantai seni tari, utamanya tarian berkelompok harus lebih memperhatikan pola lantai. Seperti berikut ini beberapa jenis pola lantai :

1. *Horizontal*, ialah pola lantai yang harus membentuk penari garis lurus kesamping.
2. *Vertikal*, ialah pola lantai yang penarinya membentuk garis menyudut ke kanan atau kiri.
3. *Diagonal*, ialah pola lantai yang dimana penari membentuk garis lingkaran.<sup>37</sup>

Kesenian tari berkembang maju sejalan dengan adanya kehidupan manusia yang mana manusia bisa bergerak, dan tari akan lahir serta

---

<sup>16</sup>Daryono, "Tari dan Pengendalian Diri". Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari, vol. 9, no. 1 (2010), 13.

berkembang. Tarian yang diciptakan manusia adalah sebuah ungkapan hidupnya dan rangkuman gerak yang sesuai dengan yang ia alami ataupun bisa bersumber dari lingkungan.<sup>38</sup> Di Indonesia tentunya banyak sekali ragam tarian serta budaya yang berbeda disetiap wilayahnya dan sesuai dengan adat, keunikan masing-masing. Di sisi lain makna filosofi ataupun tujuannya terdapat didalamnya, Namun disetiap tari pasti berbeda-beda filosofinya walaupun ada yang memiliki sedikit kesamaan baik dalam gerakan ataupun tujuan serta memiliki khasnya secara kostum atau iringan musik.<sup>39</sup> Kemudian filosofi dari tari sendiri tentunya semakin berkembang dari masa ke masa dan banyak perubahan di setiap periodenya.<sup>40</sup>

Filosofi sendiri merupakan kajian yang didalamnya terdapat segala pengalaman manusia. dalam filosofi terdapat suatu hal yang guna sebagai pembangun teori tentang manusia dan di persembahkan untuk landasan keyakinan. Selain itu juga filosofi dapat menjadikan keyakinan dan sikap sebagai landasan dan memeriksa secara kritis akan semua hal. Kemudian filosofi juga mempunyai banyak arti, dan pengertian secara umum. Filosofi dapat diartikan sebagai teori dan sebagai dasar dari alam pikiran maupun sebuah kegiatan. Juga ilmu yang terdapat estetika, metafisika, dan epistemologi juga logika. Secara umumnya filosofi ialah suatu kajian

---

<sup>17</sup> Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". *Jurnal Seni Tari*, Vol.1, No.1 (2012), 12.

<sup>18</sup> Fatia Kurnia dan Kuswarsantyo, "Makna Filosofi Tari Persembahan dan Kaitannya terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau". *Jurnal Imaji*, Vol. 16, No. 1 (2018), 28.

<sup>19</sup> Dwi Anggraini dan Hasnawati, "Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 9, No.3 (2016), 287-288.

masalah mendasar dan umum tentang banyak persoalan seperti eksistensi, akal, nilai, pengetahuan, pikiran juga bahasa.

Jika lebih luas lagi filosofi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan seseorang saat mereka berusaha mengerti kebenaran yang mendasar pada diri mereka sendiri, dalam dunia dan tempat yang mereka tinggali, juga hubungan anantara dunia dan satu sama lain. Jika menurut Britannica filosofi diartikan dengan pertimbangan rasional atau abstrak dan metodis realitas secara keseluruhan dan dimensi fundamental dari pengalaman serta keberadaan manusia.<sup>41</sup> Tujuan dari filosofi ialah sebagai memperdalam sebuah pemahaman dan memberi adanya kepuasan manusia tentang pengetahuan akan kebenaran yang teratur.<sup>42</sup> Dengan begitu filosofi tari sendiri semakin berkembang dari masa ke masa dan banyak perubahan di setiap periodenya.<sup>43</sup> berawal mula dari masa prasejarah yang mana adanya goresan-goresan yang terdapat didalam gua Eropa, Afrika dan Asia, dengan bergambarkan ada manusia pertama kali yang mempraktikkan seni tari ini, yang terdapat di lukisan tersebut ada manusia yang berhasil dalam berburu kemudian mereka mengekspresikan jiwa dengan senang melalui tarian yang di lakukan oleh suku primitif.

---

<sup>20</sup>Nanda Akbar Gumilang, Pengertian Filosofi, Cabang Ilmu, dan Sejarahnya, [https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti Filosofi Secara Umum](https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti%20Filosofi%20Secara%20Umum), di Akses pada Tanggal 14 oktober 2022 Pukul 12: 36 WIB.

<sup>21</sup>Ayu Rifka Sitoresmi, Pengertian Filsafat, Tujuan, Karakteristik, dan manfaatnya dalam Kehidupan, <https://hot.liputan6.com/read/4853611/pengertian-filsafat-tujuan-karakteristik-dan-manfaatnya-dalam-kehidupan>, di Akses pada Tanggal 14 oktober 2022 pukul 13: 26 WIB.

<sup>22</sup>Dwi Angraini dan Hasnawati, "Perkembangan Seni Tari,, 287-288.

Para arkeolog juga telah menemukan lebih dulu adanya kuburan yang bergambarkan hiasan penari di Mesir, juga gambaran tersebut sama dengan yang ada di perlindungan batu Bhimbetka tepatnya di India, untuk gambaran inspiratif yang didalamnya terdapat gerakan abstrak itu kisaran berusia lebih dari 30.000 tahun. Di sisi lain sebelum manusia pertama menciptakan sebuah bahasa, mereka suku primitif sudah membuat komunikasi melalui gerakan tubuh. Dan mengembangkan guna sebagai pengenalan anggota-anggota. Tujuan serta fungsi dari tari di zaman kuno, sebagai berikut :

1. Sebagai metode komunikasi, menciptakan ikatan interaksi sosial
2. Guna penyembahan dewa selama ritual dan upacara kepercayaan
3. Himbauan guna penyembuhan luka
4. Sarana mengekspresikan perasaan terhadap orang lain<sup>44</sup>

#### **4. Seni tari di Indonesia**

##### **a. Tari Saman**

Tari saman merupakan tari tradisional yang bermula dari tarekat sammaniyah di Aceh. Dan tarekat ini murni mengajarkan zikir dalam ratib samman, yang kemudian berkembang berubah menjadi kesenian yang dinyanyikan oleh sekelompok orang di Aceh yang akhirnya disebut (*meusaman*) Tari Saman. Dalam perkembangan ini tidak ada catatan pasti

---

<sup>23</sup> Kurniawan, Sejarah Seni Tari. <https://www.superprof.co.id/blog/history-tarian/>, di Akses pada Tanggal 22 oktober 2022 pukul 10:37 WIB.

dalam sejarah peninggalannya di Aceh.<sup>45</sup> Dan tarian ini berupa tepukan-tepukan juga diiringi syair-syair pujian pada Allah SWT. Dalam tari saman banyak sekali pesan moral yang terkandung dan ajaran agama islam. Tari saman juga berfungsi sebagai tujuan terciptanya tarian hingga banyak sekali dinikmati oleh masyarakat dewasa.<sup>46</sup> Tari Saman di Aceh umumnya berbentuk tari tradisional yang ditarikan dengan posisi duduk dan membuat pola garis (bershaf) dan duduk saling berdekatan ataupun berdempetan (tari duduk) dan semua berkaitan dengan adanya masuk serta berkembangnya agama islam di Aceh.<sup>47</sup>

#### **b. Tari Jaipong**

Tari Jaipong merupakan tarian yang berasal dari Jawa Barat (Karawang)<sup>48</sup> yang lahir dari hasil kreativitas Gugum Gumbira dengan H. Suwanda di pertengahan tahun 1970-an.<sup>49</sup> Filosofi dari kata Jaipong asalnya dari tengah-tengah sebuah penampilan Topeng Banjet yang mana dibawakan oleh Ijem dan Alishahban, kata Jaipong mulanya mereka meniru bunyi dari pukulan gendang yang di lantunkan “blanktingpong” karena

---

<sup>24</sup> Puji Miftahul Arfi, “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tari Saman Gayo” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022) 49-50.

<sup>25</sup> Ibid.,10

<sup>26</sup> Ibid.,58

<sup>27</sup>Rifan Aditya, Tari Jaipong: Sejarah dan Makna Setiap Gerakannya. <https://www.suara.com/news/2021/06/18/175835/tari-jaipong-sejarah-dan-makna-setiap-gerakannya>, di Akses pada Tanggal 17 Oktober 2022 pukul 12:07 WIB.

<sup>28</sup>Muhammad Fadhil Raihan, Sejarah dan Asal Usul Tari Jaipong, Kesenian Jawa Barat yang Mendunia. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6214698/sejarah-dan-asal-usul-tari-jaipong-kesenian-jawa-barat-yang-mendunia#:~:text=Asal%20Dusul%20dan%20Sejarah%20Tari,dan%20iringan%20musik%20Tari%20Jaipong.> , pada Tanggal 25 Oktober 2022 pukul 12:51 WIB.

itulah menjadi asal nama Jaipong.<sup>50</sup> Tari Jaipong juga terinspirasi dari Tari Ketuk Tilu yang berkombinasi dengan berbagai jenis tarian, hingga melahirkan jenis tarian baru dari perpaduan gerakan itu kemudian jadilah Tari Jaipong.<sup>51</sup>

Jika secara umum tentunya istilah Jaipongan terkenal dengan tarian sunda dan yang terlukiskan dalam bayangan orang yang mendengar ialah di dalam tarian Jaipong mempunyai gerakan dinamis, sensual dan atraktif yang biasanya didampingi oleh irama yang bernada riang dan bisa membuat orang tertarik juga ingin ikut bergoyang. Lebih jelasnya imajinasi tak luput dari visualisasi penari dengan tubuh elok nan cantik.

Tari jaipong juga dikenal dengan tarian rakyat karena bentuk hiburan massal biasanya di tampilkan pada saat ada acara-acara penting salah satunya ialah ketika menyambut tamu negara yang berkunjung walaupun terkadang ada komentar pro dan kontra atas adanya penilaian terhadap kelayakan tarian tersebut.<sup>52</sup> Kemudian tarian ini dianggap sebuah tarian yang menggambarkan adanya wanita sunda yang energik. Dalam segi busana pun tarian ini memperkenalkan dari ujung rambut hingga kaki ialah memberikan adanya rasa nyaman serta penampilan keindahan untuk pemakainya. Fungsi dari busana tari Jaipongan sendiri ialah sebagai

---

<sup>29</sup>Putri. Larasati Maghfira, "Pengkaryaan Maskulinitas Penari Jaipong Pria dalam Fotografi Potrait" (Thesis—Universitas Pasundan Bandung, 2018), 8-9.

<sup>30</sup>Muhammad Fadhil Raihan, Sejarah dan Asal Usul.

<sup>31</sup> Endang Caturwati, *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, (Bandung: LBPB, 2006), 90-95.

menghidupkan pertunjukkan dan tentunya busana sebagai kesan pertama bagi para penonton sebelum melihat adanya unsur lain.<sup>53</sup>

Di era saat ini seperti yang ada dalam gerakan *Cinges* yakni gerak badan dan kaki yang menggambarkan kegesitan yang dianggap sebagai sosok perempuan yang bisa dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan dengan antusias. Dan untuk gerakan *Galeong* yang biasanya gerakan diliputi dengan adanya sebuah lirikan mata juga senyuman yang genit, karena ciri itu diartikan sebagai karakter wanita yang *centil* dan *kenes*. Ada gerakan tangan serta kaki yang terbuka dengan lebar maka diartikan dengan wanita sunda yang berkarakter kuat juga jujur. Sedangkan jika gerakan lentur liuk-liuk tubuh ujung kepala sampai kaki diartikan dengan wanita sunda yang tidak kaku dan begitu lembut.<sup>54</sup> Namun semakin berkembangnya zaman begitupun tarian ini kini menjadi salah satu seni tradisional yang bertahan tanpa turut tergerus dengan adanya modernisasi. Bahkan tari Jaipong juga menjadi ikon yang diperkenalkan sebagai kebudayaan Jawa Barat.<sup>55</sup>

### c. Tari Remo

Tari Remo merupakan tarian yang berasal dari Jawa Timur, kabupaten Jombang, desa Ceweng di kecamatan Diwek.<sup>56</sup> Filosofi dari tarian ini ialah

---

<sup>32</sup> Jumantri, Muhamad Caesar dan Trianti Nugraheni, "Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro". Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 4, No. 1 (2020) 9-15.

<sup>33</sup> Putri, Larasati Maghfira, "Pengkaryaan Maskulinitas Penari Jaipong Pria dalam,, 10-11.

<sup>34</sup> Muhammad Fadhil Raihan, Sejarah dan Asal Usul.

<sup>35</sup> Muhammad Irfan Al-Amin, Mengenal Sejarah Tari Remo Asal Jombang yang Penuh Sejarah. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61a8dbfbf053b/mengenal-sejarah-tari-remo-asal-jombang-yang-penuh-sejarah>, di Akses pada Tanggal 25 Oktober 2022 pukul 12:29 WIB.



awal mulanya tarian ini ada diciptakan oleh seseorang yang profesional penari jalanan. Jika menurut sejarah tarian ini ialah tarian yang dikhususkan untuk penari pria, seperti yang ada didalam tarian Remo serta tarian ini digunakan sebagai pengantar tari Ludruk. Tarian ini tentunya sebuah seni warisan para leluhur yang mana memiliki nilai sejarah sangat panjang. Tarian ini juga menceritakan adanya sebuah perjuangan seseorang pangeran didalam medan pertempuran. Oleh karena itu sisi maskulin dibutuhkan dalam tari ini, walaupun juga saat ini semakin berkembang tari remo hingga kini ada tari Remo putri.<sup>57</sup> Cak Munali Fatah adalah salah satu seniman Remo yang turut dalam mengembangkan sehingga gaya dan gagasan pribadinya mempunyai ciri khas juga pola gerak yang sederhana, mudah, dan rapi. serta lebih menekankan kepada tampilan yang anteng, patah-patah, dan gagah, tidak terlalu memaksa (ngotot), tegas juga tajam, sehingga yang belajar pun lebih mudah memahami. Di sisi lain, Tari remo menjadi tarian Khas yang biasanya di sebut dengan “Ludruk”. Hingga saat ini tari remo masih terus berkembang dan dilestarikan oleh para budayawan juga seniman Jawa Timur.

Dalam tari remo banyak sekali bentuk maupun versinya tergantung orang yang memporiori atau yang menciptakan di setiap daerahnya maka dari itu memiliki berbeda-beda gaya. Sehingga dalam memahami tariannya tentu ada yang mudah dan sulit di fahami bahkan ada yang bersifat simbolik. Dalam tari Remo versi Munali Fatah busana yang dikenakan ialah

---

<sup>36</sup> Ibid.

busana dengan gaya Surabayaan. Busananya bukan hanya itu saja tergantung dengan apa yang akan ditampilkan, namun tentunya busananya di tata dan bertujuan dengan tata gaya busana Jawa Timur, seperti berikut ini : Udeng (ikat kepala), baju lengan panjang (bisa hitam/warna), celana bludru (bisa hitam/warna), kace atau kalung teer, pols deker, sabuk, kamus timang, boro-boro, kain jarik, rapek, anting-anting, sampur, gongseng. Dua sampur untuk dipakai penari, yang satu di taruh pinggang dan satunya di taruh bahu. Kemudian tarian ini di iringi dengan musik gamelan.<sup>58</sup>

#### **d. Tari Piring**

Tari piring merupakan tarian khas Minangkabau yang berasal dan terlahir pertama kali dari kota Padang di Solok, Sumatera Barat, tari piring ini juga menggunakan piring sebagai properti pertama dan khas dalam tarian ini. Biasanya tarian ini dipersembahkan guna sarana hiburan ataupun menjadi pembuka acara yang mana dihadiri oleh tokoh-tokoh besar Minang. Tarian ini agar nampak lebih menarik ditampilkan oleh perempuan, tapi juga ada yang berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan yang menggunakan kostum berwarna merah sebagai ciri Minangkabau. Kemudian filosofi dari tarian ini, pada awalnya tari piring dilaksanakan pada musim panen, yang mana ditujukan sebagai salah satu tanda syukur serta berterima kasih atas adanya musim panen yang datang.<sup>59</sup>

---

<sup>37</sup> Lidya Ramadhani, "Jurnal Gaya Tari Remo Munali Fattah" (Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020), 3-4.

<sup>38</sup> Siti Fathonah, dkk, "Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring)". Jurnal, Vol. 3, No. 1 (2019), 99-104.

Kemudian di masa dulu untuk tahap diawal prosesi ritual diawali oleh sesajian yang di persembahkan kepada dewa pada serta roh, selanjutnya para penari berjalan dengan membawa dulang dan piring dan berisi makanan serta sesajian untuk persembahan. Namun ketika sudah ada agama Islam di Minangkabau, maka ritual tersebut di sesuaikan dengan ketentuan agama, persembahan yang dulu dilaksanakan untuk saat ini segala ritual itu telah dihapus. Sekarang tari Piring hanya dibentuk sebagai tarian khas dari Minangkabau. Gerakan-gerakan dari tarian ini pun diadaptasikan dengan masyarakat Minangkabau yang kesehariannya menanam di sawah sebagai petani. Secara umum tari Piring ini bercerita tentang proses bercocok tanam padi serta gambaran di mana bahwa petani-petani mempelajari pencak silat jika di padang dikenal dengan Silek Minangkabau. Dalam menari tari piring ini, para penari memainkan piring tanpa henti dengan berbagai gerakan dan terlihat sangat menarik serta tari ini lebih ke aksi akrobatik yang dilakukan penari lelaki.<sup>60</sup>

Gerakan-gerakannya diangkat dari profesi masyarakat Minangkabau zaman dulu dan tentu terbentuk dari sebuah interaksi sosial yang disempurnakan langsung oleh masyarakat Minangkabau. beberapa bagian gerakan ada yang di ambil dari gerakan silat. Seperti gerakan persembahan yang mana memiliki arti bahwa sembah syukur kepada Allah SWT, gerak Singanjuo Lalai mempunyai makna bahwasannya jika ingin diberi rizqi yang baik harus mengawali hari dengan selalu bekerja keras, gerak

---

<sup>39</sup> Ibid.

Mencangkua juga bermakna bahwasanya manusia bila ingin mendapat sesuatu harus disertai dengan doa dan usaha, gerak Mengantar Juadah bermakna jika sebuah kehidupan harus memiliki sifat kebersamaan. Gerak gotong royong sebagai simbol dan bermakna jika sifat saling gotong royong masyarakat Minangkabau, gerak Injiak Piriang bermakna “keberanian” yang mana masyarakat Minangkabau ialah masyarakat yang berani dan demokratis serta dapat diandalkan. Dan semua makna dan nilai-nilai yang ada diatas telah ditanamkan kepada generasi-generasi selanjutnya dan tari Piring ini ialah sebuah cerminan serta corak budaya masyarakat Minangkabau.<sup>61</sup>

## 5. Seni Tari dalam Islam

Jika seni tari di sejarah islam tentunya sudah ada kisaran cukup tua dan telah ada jauh sebelum masa nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.<sup>62</sup> Menurut Ibnu Hajar Al-Haitami dan Mustafa Al-Arusi, seni ada sejak masa kenabian Musa As-Samiri, yang mana diambil dari sebuah kisah masa kedurhakaan Bani Israel yang juga mengenal adanya tarian. Ada saat dimana As-Samiri yang membuat sebuah patung anak sapi. Lalu ia mendatangi Bani Israel kemudian mengundang mereka agar menyembah patung tersebut. Di sisi lain, Patung itu bersuara yang akhirnya membuat Bani Israel mendekat dan tertarik dengan adanya patung anak sapi itu, hingga mereka membuat gerakan-gerakan tubuh menari mengitarinya. Dari sinilah tampak bahwasanya seni tari lahir dari orang kafir dan pemuja

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF III Aliyah, *Trilogi Musik* (Kediri: Lirboyo Pers, 2017), 161.

patung hingga menjadi kebiasaan mereka. Pengertian tarian sendiri secara terminologi fiqih maka berarti gerak yang berayun kekiri dan kekanan, atas maupun bawah yang teratur dan seimbang. Pada hakikatnya tari ialah sebuah gerakan badan. Dan setiap tari ialah gerakan, dan setiap gerakan bukan berarti tarian.<sup>63</sup> Karena keduanya berbeda jika tari ialah gerakan ritmis yang mempunyai irama, sedangkan gerakan memiliki ruang arti yang lebih luas.

Namun dalam kesepakatan para pakar ahli fiqih secara berfikir (*ijtihad*) mereka dari yang setuju akan halal atau tidaknya tarian maka tarian di bagi menjadi dua lingkaran besar. pertama, tarian tanpa gerakan gemulai (*takasstur*) dan flamboyan (*at-tasanni*). kedua, tarian yang ada dua gerakan tersebut. Untuk bagian tari jenis pertama maka sekelompok ulama memberi hukum makruh. Hal ini sesuai dengan pengakuan Al-Qaffal yang disampaikan Ar-Ruyyani. Karena bagaimanapun tarian tersebut ditunjukkan, dan tidak lain daripada hiburan yang berbaju dan mainan hukum makruh. Beda dengan Al-Qaffal, Al-Faurani justru menganggap bahwasanya perkara mubah. Berbeda putusan hukum juga tendensi yang diambil.<sup>64</sup> Menurut Al-Faurani menari sama seperti menyanyi. Maka menyanyi dinilai boleh, dan begitu juga dengan menari. Jadi kesimpulan yang bisa diambil Al-Faurani disetujui Imam Haramain. Jika menari menurut Imam Haramain maka digambarkan sebagai gerakan secara terus menerus secara ritme (*istiqomah*), yang terkadang tidak dibolehkan ritme

---

<sup>42</sup> Ibid. 164

<sup>43</sup> Ibid. 165

(*I'wijat*). Oleh karena itu tak ada bedanya antara tarian gerakan normal sehingga wajar jika dianggap bukan haram. Dan jikalau keduanya hanya memiliki perbedaan dari segi sisi teraturnya, itu bukan menjadi perbedaan substansial yang dapat menarik perhatian fuqoha' dalam memperselisihkan tarian lebih mendalam.

Nabi juga menunjukkan secara tersirat bahwasanya dalam beberapa hadistnya memberi restu (*ikrar*) atas hukum dibolehkannya menari. Seperti yang ada dalam hadist bahwasanya beliau tidak melarang Aisyah, justru malah memanggil agar ikut melihat tarian orang-orang Habasyiah.

Kemudian untuk jenis tari yang kedua, menurut Al-Haitami yakni berbeda. Yang pada semulanya ramah justru kali ini ia menentang keras atas tarian yang menggunakan gerak gemulai atau flamboyan. Dan ia pun mendapat dukungan dari ulama besar seperti Ar-Rafi'I dan Al-Jilli. Tarian dapat menjadi haram hukumnya jika tujuannya hanyalah bermain-main sekalipun itu tidak dengan gerakan yang gemulai namun sudah dapat disebut dengan perkara yang terlarang.

## **6. Fungsi dan Tujuan Tari**

Seni tari pada umumnya ialah guna sebagai menampilkan sebuah hasil karya atau kreasi dan koreografi dari semua daerah yang sesuai dengan adat istiadat untuk masyarakat. Selain itu fungsi tari juga berperan dalam

kehidupan masyarakat dan ada beberapa jenis.<sup>65</sup> Berikut ini beberapa fungsi tari menurut R.M Soedarsono yakni di kelompokkan secara garis besar menjadi tiga, yaitu :

a. Sebagai Sarana Upacara ritual

Dalam tari upacara memiliki adanya sebuah peran penting yang mana kegiatan adatnya berkaitan dengan peringatan penting dalam hidup seperti kematian, kelahiran dan kedewasaan. Tari pun dapat digunakan sebagai pengaruh lingkungan sekitar, dan juga menyangkut adanya kepercayaan pada masyarakat. Upacara tradisional tentunya terdapat simbol-simbol yang berguna sebagai alat komunikasi manusia serta penghubung dua dunia yaitu nyata dan gaib. Simbol-simbol itu terbentuk karena adanya pandangan hidup yang berlaku dan nilai-nilai etis dari masyarakat. Dalam generasi muda penyelenggaraan upacara tradisional ialah sebuah sarana yang berguna berperan dalam persiapan kedewasaannya.

b. Sebagai hiburan pribadi

Seni tari sebagai hiburan pribadi yang mana ditampilkan untuk masyarakat dalam tari ini dipergunakan untuk memeriahkan acara seperti pesta nikahan, khitanan, syukuran atau memperingati hari-hari besar, nasional, dan peresmian-peresmian gedung. Dan seni tari guna sebagai

---

<sup>44</sup> Rizka Nur Rahmawati, "Kegiatan Kesenian Tari Jathilan dalam Menanamkan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo" (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018). 23

ungkapkan rasa bersyukur dan berharap dengan adanya seni tari sebagai hiburan bagi yang lain.

c. Sebagai Tontonan

Jika seni tari sebagai tontonan maka berfungsi sebagai pertunjukkan yang di khususkan agar dapat dinikmati. Kemudian tarian ini bisa dinikmati seperti yang di tampilkan di pertunjukkan pariwisata, penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat, dan bisa untuk festival seni.<sup>66</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>45</sup> Amelinda Suryanda Pratiwi, dkk, "Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar", *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.7, No.3 (2020), 260-261.



## BAB III

### Jalaluddin al Rumi dan *Whirling Darwish*

#### A. Biografi dan Hidup Rumi

Jalaluddin al Rumi atau Rumi sebuah nama yang kerap didengar dan sangat terkenal, sedangkan julukannya ialah Maulana karena diambil dari kata Mevlana yang berarti Tuan kami yang biasanya sebutan itu di tujukan untuk guru sufisme serta orang terpelajar lainnya. Rumi adalah nama daerah Qunawi atau Balkah dan menjadi sebutan kata Rum untuk tanah Roma dan Byzantium ataupun Roma Timur. Sedangkan nama asli Rumi ialah Maulana Jalaluddin Muhammad.<sup>67</sup> Dengan nama lengkap Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin Al-Khattabi Al-Bakri.<sup>68</sup> Jalaluddin Rumi lahir di Balkhi pada 6 Rabiul Awwal 604 Hijriyah (20 September 1207 M).<sup>69</sup>

Rumi menjadi ulama besar dan merupakan penyair sufi di masa Persia klasik, ia menciptakan banyak sekali ode sajak.<sup>70</sup> Rumi juga mempunyai ayah yang bernama Baha'uddin Walad, yang bekerja sebagai ahli fiqih dan khatib sekaligus seorang Sufi serta memiliki pengetahuan eksoterik dan berkaitan dengan Thariqah juga. Baha' Walad ialah pengarang *Ma'arif* (Ilmu Ketuhanan), ajaran-ajaran rohani di dalamnya tentu saja sangat dikuasai Rumi serta berpengaruh

---

<sup>1</sup> Rumi, *yang mengenal dirinya yang mengenal tuhaninya, aforisme-aforisme sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off the Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet kedua, 2001), 9.

<sup>2</sup> Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi, Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*, (Bandung: Mizan, cet kedua, 2015), 281.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Jalalu'ddin Rumi, *Kasidah Cinta Jalalu'ddin Rumi*, penerjemah. Hartoyo Andangjaya, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), v.

dalam karya-karya Rumi.<sup>71</sup> Dari beberapa anak Baha' Walad hanya Jalaluddin al Rumi yang tumbuh dewasa namun namanya kerap disebutkan berbagai sumber. Suatu ketika usia Rumi kala itu kurang lebih umur lima tahun, ayahnya berpindah ke Samarkand yang ternyata meninggalkan ibunya yang tua di Kota Wakhsh dan kala itu kota tersebut dikepung oleh Khwarizmshah, yang bertujuan untuk menguasai serta memperluas daerah. Kisah ini juga masuk dalam perbincangan Rumi di dalam *Fihi ma Fihi*, kemudian ketika Jalaluddin al Rumi muda ia pernah belajar kepada para sarjana Arab dan semakin mendalami puisi-puisi Arab klasik.<sup>72</sup> Serta saat ia mulai mempelajari ilmu eksoterik, Rumi pun memperdalam banyak bidang lainnya seperti bidang ilmu Al-Qur'an, fiqih, ushul fiqh, tafsir, sejarah, filsafat, matematika, logika dan banyak bidang lainnya.<sup>73</sup>

Di lain sisi ketika keluarga al Rumi sedang perjalanan hingga sampai di kota Laranda di situ ibunda Rumi yang bernama Mu'mine Khatun wafat, dimakamkan dengan sederhana dan hingga sekarang masih dikunjungi oleh para peziarah. Jalaluddin al Rumi saat menginjak usia delapan belas tahun ia menikah dengan seorang gadis, yang kala itu ikut sekelompoknya dari Khorasan. Di Laranda pada tahun 1226 lahirlah putra pertamanya yang bernama Sultan Walad. Hingga kemudian keluarga itu melanjutkan perjalanan ke Konya, di saat Baha'uddin Walad menjelang umur delapan puluh tahun diangkatlah sebagai pengajar di sebuah madrasah. Kemudian Putra Jalaluddin al Rumi yang kedua lahir kisaran masa 1228 atau 1229 dan bernama Ala'uddin, dan tak lama ketika kakak Rumi

---

<sup>5</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 1.

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair Besar Rumi*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 15-18.

<sup>7</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran ..*, 2.

wafat,<sup>74</sup> Bahauddin Walad pun juga wafat pada tahun 628 H/ 1231 M. namun Rumi sudah menguasai semua bidang keilmuan dan nama Rumi sudah berada di deretan para ahli hukum islam dan menjadi rujukan madzhab Hanafi. Saat usia Jalaluddin al Rumi dua puluh empat tahun, dia diminta agar menggantikan posisi ayahnya sebagai dai serta ahli hukum islam. Saat Rumi menggantikan kedudukan ayahnya ia nampak sudah sangat menguasai ilmu *esoterik sufisme* juga disiplin rohani, dan sejak itu pula ia sulit menjauh dari arah *sufisme* dan justru semakin terdorong kesana. Dan akhirnya ia menjalani hidup sebagai seorang sufi saat Burhan al-Din Tirmidzi (murid kesayangan ayahnya) datang ke Konya (tahun 629 H/1232 M) dan akhirnya Rumi menjalani disiplin rohani di bawah bimbingannya hingga Tirmidzi wafat.<sup>75</sup>

Rumi mengawali hidup sebagai mullah ketika berumur tiga puluh tujuh tahun pada tahun 1244, kemudian Rumi bertemu dengan seorang Darwis pengembara dari Tabriz yang bernama Syams al-Din. Karena mempunyai tingkah yang aneh Rumi pun tertarik dan membawanya ke rumahnya hingga kurang lebih dua tahun bersama. Jika menurut Sultan Valad (putra Rumi) yang menurut riwayat hidupnya, bahwa hubungan antara ayahnya dengan Syams ialah ibarat seperti Musa dengan Khidir yang suka bersoal-jawab di dalam kemesraan perjalanan mereka. Maka dari itu murid-murid Rumi tidak suka dengan kedekatan guru mereka bersama darwis yang terlihat aneh seperti itu. Sehingga mereka memfitnah darwis, hingga Syams pun pergi ke Damsyik. Rumi pun mengutus anaknya agar membawa darwis kembali namun karena adanya para pemfitnah

---

<sup>8</sup>Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair..*, 15-18.

<sup>9</sup>William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran..*, 2-3.

yang memfitnah kembali segera darwis menghilang tanpa memberi kabar dan tak ada jejak sama sekali dan penuh kerahasiaan (kurang lebih terjadi pada tahun 1247).

Jalaluddin al Rumi pun larut dalam kerinduan karena adanya pengalamannya dulu bersama darwis pengembara, darwis pun berhasil mengubah Rumi menjadi seorang alim yang begitu penuh haru serta kegembiraan, yang akhirnya membuat al Rumi tak dapat berhenti mengalirkan limpahan puisi-puisi dari dirinya. Sebagai lambang pencarian ia pada kekasihnya Syams al-Din yang menghilang pergi, tak lama pun Rumi menciptakan adanya tari sufi yang berputar-putar melingkar, dan dilakukan oleh para darwis, yang di sandingi dengan bunyi seruling yang mendalam serta berderam. Jalaluddin al Rumi hanyut dalam pengaruh suasana yang berlangsung lama dan dipenuhi dengan gairah serta tak henti-hentinya mengungkapkan sajak-sajak yang dilontarkan tanpa adanya persiapan apapun, yang kemudian ditulis oleh para muridnya untuk dihafalkan. Dalam kegandrungan spiritualnya ia kerap sekali menyebut nama Syams al-Din di akhir sajak-sajaknya yang dianggap sebagai pengakuan terhadap orang yang telah mengilhaminya, kadangkala Rumi juga memberi tanda pada sajak-sajaknya dengan nama julukan Khamush (diam), dan bersifat kerahasiaan yang tidak diucapkan.

Dengan demikian al Rumi yang mulanya adalah ulama yang bertasbih berubah menjadi penyair. Namun, pada sejatinya hakikat Rumi tidak berubah karena dianggap sebagai perubahan yang hanya bersifat intensitasnya saja, yang mana mulanya ia merindukan Allah dan sekarang kerinduannya kepada ulama

yang dicintainya dan dianggap sebagai kerinduan penyair sufi.<sup>76</sup> Dan semenjak tidak adanya Syams, Rumi pun berhenti berdakwah dan mencurahkan dirinya untuk jalan hidup seorang sufi hingga akhir hayatnya di tahun 672 H/1273 M, ia terus menciptakan banyak sekali karya syairnya.<sup>77</sup>

## B. Karya-Karya Rumi

Sebuah karya-karya Rumi pada umumnya hanyalah sebatas penyesuaian yang mana sebagai pernyataan ulang tentang tasawuf yang saat itu ditujukan sebagai doktrin ataupun landasan untuk masyarakat pada masanya guna di terapkan.<sup>78</sup> Berikut karya-karya Maulana Jalaluddin al-Rumi :

### 1. *Masnawi-I Ma'nawi (Masnav-i Ma'nawi)*

Buku ini adalah karya pertama Jalaluddin al Rumi yang isinya karangan bersajak tentang makna dan rahasia terdalam ajaran agama, dalam karya ini merupakan salah satu yang terbesar dan tebalnya kisaran 2000 halaman dibagi terdiri atas enam jilid.<sup>79</sup> Yang berisikan lebih dari 50 bait syair dan berperan besar dalam perkembangan tasawuf setelahnya. Dalam buku ini juga berisikan perjalanan spiritual lebih umum. Buku ini dikerjakan oleh Jalaluddin al Rumi lebih dari 15 thn. Dan bukunya yang keenam tak sampai selesai ketika Rumi wafat.<sup>80</sup>

---

<sup>10</sup> Jalalu'ddin Rumi, *Kasidah Cinta Jalalu'ddin.*, viii-xii.

<sup>11</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran.*, 6.

<sup>12</sup> Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, (Jakarta, Hikmah, 2000), xiii.

<sup>13</sup> Jalaluddin Rumi, terj. Abdul Hadi, *Masnawi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), p.xx.

<sup>14</sup> Denny J.A, *Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital*, (Jakarta, PT. Cerah Budaya Indonesia, 2017), X-XI.

2. *Fihi ma Fihi* (kumpulan percakapan)

Karya Prosa<sup>81</sup> ini berisikan percakapan antara Jalaluddin al Rumi dengan sahabat serta murid-muridnya dan juga anaknya Sultan Walad,<sup>82</sup> yang isinya berbicara tentang persoalan sosial maupun keagamaan yang biasanya ditanyakan murid-muridnya.

3. *Divan-i Syams-i Tabriz* (Ode mistik Syams Tabriz / puisi ataupun sajak empat seuntai dan lainnya yang terinspirasi oleh Syamsuddin)

Buku ini semacam sajak-sajak pujian ataupun layaknya qasidah dalam berbahasa arab.<sup>83</sup> Dalam karya ini juga menceritakan adanya kecintaan Rumi kepada Gurunya. Di dalam buku ini Sang guru terkadang berbentuk Syams Tabrizi terkadang juga berbentuk kiasan dari Tuhan, buku ini terdiri dari 3,229 puisi dan jumlah kalimatnya sebanyak 40 ribu lebih.<sup>84</sup>

4. *Al-Majalis as-Sab'ah*<sup>85</sup> (Tujuh Pertemuan)

Karya ini berisikan khutbah-khutbah Jalaluddin al Rumi dalam berbagai majelis ataupun masjid keagamaan.<sup>86</sup> Dan isinya ialah sebuah pengembaraan hidup seorang Jalaluddin al Rumi yang mana bertemunya ia dengan Syamsuddin al-Tabrizi (sang guru).<sup>87</sup>

5. *Rubaiyat* (terdiri dari empat baris)

---

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Drs.Sutejo, (Bandung, Mizan, 1994), 138.

<sup>16</sup> Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)" *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (2018), 56.

<sup>17</sup> Jalaluddin Rumi, terj. Abdul Hadi, *Masnawi, senandung cinta..*, p.xx.

<sup>18</sup> Denny J.A, *Agama Cinta: Jalaluddin Rumi..*, x.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan* di terjemahkan dari bahasa Arab Kitab *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi*, Syair al-Shufiyyah al-Akbar (Yogyakarta: Forum, 2015), 16.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rumi, terj. Abdul Hadi, *Masnawi, senandung cinta..*, p.xxii.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera..*, 7.

Kitab ini memiliki 1.659 bait yang wazannya berbentuk Rubai<sup>88</sup> dan bunga Rampai ini memiliki 3.318 bait puisi. Dari kitabnya Jalaluddin al Rumi semakin terbukti bahwasanya Rumi tidak hanya seorang sufi namun juga salah seorang penyair lirik yang istimewa, tidak hanya dalam sejarah sastra persia tetapi juga dalam sejarah sastra dunia yang tanpa mengenal ras ataupun agama.

#### 6. Kasidah Cinta

Karya ini juga karangan Rumi yang Berisikan tentang puisi-puisi Jalaluddin al Rumi, dan mengenai kasidah cinta segala hal tentang apapun cinta.<sup>89</sup>

#### 7. *Al-Maktubat*<sup>90</sup> atau *Majmu'ah min ar-Rasa'il* (kumpulan surat Rumi)<sup>91</sup>

Dari kumpulan surat ini ialah yang ditulisnya Jalaluddin al Rumi kepada para sahabat serta kerabatnya.<sup>92</sup> Atau juga di sebut *Makatib* yang berisikan surat-surat Maulana Rumi kepada para sahabat terdekatnya utamanya Syalahuddin zarkub dan seorang menantu perempuannya. Dan terdapat pula nasihat yang disampaikan Rumi kepada muridnya berkenaan persoalan amali (praktis) didalam ilmu tasawuf.<sup>93</sup> Didalam kitab ini berisi 145 surat yang mana di peruntukkan kepada keluarga bangsawan dan raja di Konya.<sup>94</sup>

### C. Ajaran-Ajaran Rumi

Dari sekian banyak karya-karya Rumi namun ia tak pernah menuliskan sebuah penjelasan ataupun buku tentang ajarannya sendiri. Dari ulasan-ulasanya

---

<sup>22</sup> Ibid.,17

<sup>23</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi.*, 6-10.

<sup>24</sup> Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup .*, 251.

<sup>25</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi.*, 6-10.

<sup>26</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera.*, 16.

<sup>27</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi, senandung cinta.*, xxii.

<sup>28</sup> Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme.", 57.

pun lebih mengarah kepada anekdotis dan terkesan tidak sistematis serta tak pernah menyinggung tentang metafisika ataupun misteri sublim. Al Rumi pun berbeda dengan para sufi besar lainnya justru ia tak pernah menjelaskan apapun tentang tahapan di setiap *maqam* yang biasanya di lampau oleh para sufi ketika menuju Tuhan. Tetapi di lain sisi, al Rumi tetap menjawab adanya persoalan yang ditanyakan kepadanya dengan menyertakan pengalaman yang ia alami sendiri. Dari tulisan Rumi lebih mengarah pada arahan, bukan hanya sekedar penjelasan saja.<sup>95</sup>

Di dalam dakwah maupun syair Rumi tak hanya sekedar menyampaikan ajaran islam dan tentang *sufisme* ataupun jantung ajaran islam namun lebih mengarah pada menggugah adanya setiap kesadaran bahwa sebenarnya manusia hanyalah makhluk yang terikat oleh kodrat keterciptaanya yang mana seharusnya menyerahkan seluruh hidupnya untuk Tuhan dan hanya menghambakan diri kepada-Nya. Dalam ajaran-ajaran Rumi juga menggunakan dasar tauhid sama dengan seperti tokoh-tokoh lainnya, dan jelas mengacu pada Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi, juga ajaran kaum sufi terdahulu, pesan-pesan Rumi pun bersifat *Universal*. Secara tidak langsung al Rumi menyampaikan teori ataupun praktik Sufi dalam karya-karyanya, ada di setiap bait syairnya dari semua ajarannya.

Seorang murid akan dapat memahami ajaran Spiritual al Rumi jika mempelajari secara mendalam serta memahami makna setiap bait dalam syairnya. Namun biasanya murid hanya dapat memperoleh sebagian kecil dari syairnya dan Jalaluddin al Rumi pun pernah mengajarkan kepada beberapa kelompok tertentu

---

<sup>29</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran..*,10-11



tentang syairnya dan itupun butuh beberapa bulan, walaupun hanya satu anekdot ataupun *ghazal*.<sup>96</sup> Rumi pun sebenarnya membutuhkan kata-kata yang sangat luas untuk menjelaskan ajaran-ajarannya namun yang telah hadir dalam kebanyakan buku-buku sekarang ialah sebatas sedikit keterangan dari setiap tema.<sup>97</sup> Dan untuk benar-benar ingin mengetahui ajarannya maka tak hanya memahami tapi harus menyelam ke dalamnya tanpa hanya melihat bentuk luar ajarannya saja.<sup>98</sup> Seperti yang ada dalam bait *Matsnawinya*

Lupakanlah yang Tampak, masuklah ke dalam yang tak tampak. Di sana kalian akan menemukan perbendaharaan yang tiada tara! (M I 683)<sup>99</sup>

Namun walaupun Jalaluddin al Rumi sendiri tak pernah menerangkan secara gamblang ajaran-ajarannya tetapi setelah adanya kejadian Rumi ditinggalkan oleh Syams al-Din, dan Rumi larut dalam kerinduan dan sebagai lambang pencarian ia pada kekasihnya, Syams al-Din yang menghilang pergi, Rumi pun menciptakan adanya tari sufi yang berputar-putar melingkar, dan dilakukan oleh para darwis, yang di sandingi dengan bunyi seruling yang mendalam serta berderam. Di lain sisi, tari ini juga muncul ketika waktu itu Salah al-Din Sarkub seorang pandai besi saat beliau membuat macam pedang dan lainnya maka ketukan palu itu seperti irama menurut Jalaluddin al Rumi yang pendengarannya begitu sensitif dan baginya itu ialah sebuah musik, seketika itu ia pun menari dan dalam tarian itu terbentuklah tarian *Whirling Darwish*.<sup>100</sup> Namun awal mula tarian itu ada tetap karena adanya perasaan al Rumi yang begitu halus merasa kehilangan Syams

---

<sup>30</sup> Ibid., 11-14.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid., 19-20.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Mulyadhi Kartanegara “Kuliah Pemikiran Tasawuf Rumi (part 3): Tarekat Mawlawiyah”. <https://youtu.be/fjbbPmHPZro>. di akses pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 19:13 WIB.

gurunya. Setelah kehilangan gurunya Jalaluddin al Rumi mengadakan pertemuan-pertemuan *sama'* yang mana sebagai mengenang Gurunya tersebut. Dari setiap pertemuan *sama'* itulah akhirnya terbentuk adanya lembaga yang memiliki ciri-ciri tarian berputar dan di pimpin oleh Jalaluddin al Rumi, yakni tarekat Maulawiyah.<sup>101</sup>

Sehingga jadilah tarian ini diikuti oleh para murid-muridnya dan di jadikan oleh para pengikut al Rumi sebagai salah satu ritual dalam tarekat Maulawiyah, sehingga menjadi salah satu jalan untuk menuju kepada Allah. Biasanya tarian ini diamalkan oleh para Maulawiyin yang di kenal sebagai para Darwis yang berputar cepat. Tari *whirling darwish* biasanya di lakukan oleh para Maulawiyin pengikut tarekat Maulawiyah yang mana tarekat ini ialah tarekat yang pendirinya langsung Jalaluddin al Rumi pada (605 H/1207 M - 672 H/1273 M).<sup>102</sup> Rumi mendirikan tarekatnya kurang lebih 15 tahun ketika setelah kesehatannya menurun dan tak lama ia sakit, dan pada hari Minggu tepat tanggal 16 Desember 1273 Maulana Jalaluddin al Rumi wafat di kota Konya. Jalaluddin al Rumi wafat dan dikuburkan dalam Kubah Hijau (*Qubat-ul-Azra'*). Kemudian di lain sisi ritual sema' itupun tak ikut mati.<sup>103</sup>

Jika aturan tarekat Maulawiyah ini sebelum menjadi anggota harus ada syarat yang dilaksanakan yakni latihan selama 1001 hari dan di bagi pada

---

<sup>35</sup> Mojdeh Bayat, Muhammad Ali Jamnia, *Para Sufi Agung, Kisah dan Legenda*, terj. Erna Novana, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), 152.

<sup>36</sup>Redaksi Alif.id "Sabilus Salikin (128): Tarekat Maulawiyah, Tarekatnya Rumi." <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-128-tarekat-maulawiyah-tarekatnya-rumi-b215359p/> di akses pada tanggal 29 november 2022 pukul 11: 31 WIB.

<sup>37</sup> Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme,, 53.

beberapa periode 40 hari. Didalam pelatihan si calon anggota harus belajar tentang *al-Mastnawi* dengan benar, baik dalam pembacaan maupun tekniknya dalam tari berputar, dan juga silsilah tarekat yang urutan dari gurunya sampai keatas masa generasi sebelum berakhirnya, pada Rasulullah SAW. Kemudian setelah semua latihan sudah selesai maka si pemula akan diberikan pakaian resmi di teyke dan si pemula juga diperintahkan agar menjalankan di setiap praktek tarekat Maulawiyah hingga ia pun merasa sudah siap dalam berhubungan dengan Tuhan lewat tarian berputar, mengasingkan diri (*khalwat*) dan juga musik.<sup>104</sup>

Jalaluddin al Rumi juga merupakan salah satu dari tokoh sufi yang cukup intens keterkaitannya dengan musik. Oleh sebab itu pula tarekat ini didirikan terkait dengan penggunaan musik, tarian sufi yang dengan berdzikir dalam keadaan tak sadar, agar bisa menyatu dengan Tuhan.<sup>105</sup> Tarian ini juga bisa disebut dengan tarian cinta yang mana tari ini mengekspresikan perasaan cinta kepada Tuhannya juga mabuk cinta pada Tuhan atau bisa disebut dengan “Konser Religius” yakni sebuah audisi ataupun pendengaran.<sup>106</sup> Sehingga dengan didasarkan oleh ajaran cinta Jalaluddin al Rumi yang tersebar keseluruh dunia dimana manusia diciptakan dengan cinta dan untuk cinta. Kata Rumi “Semua cinta adalah jembatan menuju Sang Maha Kasih. Karenanya, yang tak pernah merasakan cinta, tak akan pernah mengetahuinya.”<sup>107</sup> dan bagi Jalaluddin al Rumi menari ialah cinta, yang mana dia terus menerus melakukannya karena adanya

---

<sup>38</sup> Redaksi Alif.id “Sabilus Salikin (128): Tarekat.

<sup>39</sup> Arif Setiawan, “Musik dan Agama (Studi Atas Musik (sama’) Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf)”, (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 9.

<sup>40</sup> Fritz Meier, *Sufisme, Merambah ke Dunia Mistik islam*, Terj. Sunarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 111.

<sup>41</sup> Sitti Rahmatiah, “Perkembangan Aliran Spiritualisme., 57.

perasaan cintanya juga tak pernah berhenti pada Tuhannya. Dalam tarian ini juga tak hanya mengandalkan cinta pada sang Ilahi namun juga makna filosofi dari kehidupan.<sup>108</sup>

Seperti adanya bimbingan al-Rumi dalam tarekatnya dimana adanya ajaran tentang cinta ilahi yang mana dari cinta itu muncullah sebuah eksistensi alam semesta, serta semua aktivitas makhluk dan memenuhi hati manusia sehingga memudahkan menyatu dengan Allah. Karena cinta itu ialah tuhan, sebagai pencipta dan pemilik tujuan alam semesta. Cinta itu realitas dimana letak cinta pada makhluk merupakan manifestasi cinta Ilahi.<sup>109</sup> Cinta juga merupakan sebuah penghubung ataupun pengikat serta menjadi tangga menuju keesaan Allah. Dengan itu maka cinta sebuah jalan pada kebenaran yakni kembali pada Allah.<sup>110</sup> Menurut al Rumi sendiri, perasaan cinta itu menimbulkan adanya kerinduan dan kerinduan akan mewujudkan ekspresi yang begitu luar biasa. Jika di dalam tarekat Maulawiyah seperti ibarat seruling bambu yang rindu dengan rumpunnya yang akhirnya menciptakan lantunan suara merdu.<sup>111</sup> Dan seperti tarian *whirling darwish* pula ibarat sebuah ekspresi cinta kepada Ilahi yang mana memunculkan adanya gerakan yang indah dan eksotik serta di sandingi dengan nyanyian sufi dan musik. Dan tari *whirling darwish* ini juga sebagai metode atau sarana dalam tarekat Maulawiyah.<sup>112</sup> *Whirling darwish* gerak berputarnya sebagai gambaran

---

<sup>42</sup> <https://www.tourketurki.com/mevlana-museum-konya-turki-wisata-ziarah-sang-guru-sufi/> di akses pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 12:40 WIB.

<sup>43</sup> Seyyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas.*, 162-163.

<sup>44</sup> Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta, IIMAN dan Hikmah, 2002), 37.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 41-42.

<sup>46</sup> Cyril Classe, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1996), 266.

pusat pencintaan sebagai proses pencintaan yang semua berasal dari Allah dan akan kembali pada Allah. Dan dengan menggunakan syair-syair Ilahi semakin membangkitkan rasa, atau bisa dengan lagu religi yang diiringi seruling dan drum.<sup>113</sup>

Putaran tubuh dalam *whirling darwish* mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju Tuhan. Dan perputaran alam semesta, dari sel terkecil hingga terbesar, diartikan sebagai keberadaan Sang Pencipta. Pikirkan ciptaan-Nya, bersyukur serta berdoalah.<sup>114</sup>Di sisi lain, para pengikut tarekat Maulawiyah biasanya mencari berkah dengan berziarah ke makam Jalaluddin al Rumi sebagaimana menunjukkan bahwasanya Jalaluddin al Rumi masih hadir bersama mereka. Begitu juga makamnya di keramatkan, hingga dalam delapan abad Jalaluddin al Rumi hidup dan hadir dalam kalangan para pengikutnya pada saat tertentu. Para pengikut dalam tarekat Maulawiyah kerap dengan sebutan *Whirling Dervishes* (warga tarekat yang berputar-putar). Dalam beberapa literatur, Tarekat Maulawiyah sering disebut dengan *Mevlevi* (dalam bahasa Turki). Tarekat ini juga telah di lembagakan oleh penerus Rumi yakni Sultan Walad (putranya). Dalam ritual tarekat ini banyak sekali menyebarkan sajak-sajak Jalaluddin al Rumi, pusat dari tarekat ini terletak di Konya dan pemimpinnya kerap disebut dengan *Molki Hunkar* dan *Celebi* (sebagai sebutan kehormatan). Dalam kegiatan *Dervishes* (Anggota Tarekat Maulawiyah) memiliki berbagai latihan tari-tarian, pertama, dua jari kaki memegang sebuah paku yang di atas lantai, kemudian para

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Iqbal M. Ambarawa, *Jalaluddin Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta: Lumbungkita, 2010), 88.

guru dervish berada di sekitar mereka.<sup>115</sup> *Whirling Darwish* juga di tampilkan setiap bulan Desember di Konya (Turki) secara formal, sebagai penghargaan juga mengenang jasa dan karya-karya sang Maulana yang telah lama tiada.<sup>116</sup> Dalam tarekat ini selain tari berputar ada amalan lainnya yaitu *sama'* dimana *sama'* Jika dalam literatur kata *sama'* bermakna “mendengarkan”, dari sini menunjukkan bahwasanya mendengarkan musik. Di dalam hukum Syari'at musik tidak memiliki satu ketetapan hukum saja. Oleh karena itu hukum memainkan musik bisa boleh (*mubah*) dan bisa tidak boleh (*haram*). Namun bagi mayoritas sufi, musik juga bisa membuat orang kuat melaksanakan ibadah, oleh karena adanya kebaikan tersebut maka musik diperbolehkan. Dengan demikian, ada beberapa golongan para sufi kerap ada yang menggunakan musik ada pula tari-tari.

Dalam mengajarkan murid-muridnya Jalaluddin al Rumi dan beberapa para sufi juga seringkali menggunakan musik sebagai pelengkap dan guna memudahkan dalam berkonsentrasi juga bisa menghilangkan kekacauan pada pikiran.<sup>117</sup> Dan dapat membuka hati untuk masuknya (wirid), pengetahuan, dan kesadaran.<sup>118</sup> Menurut Jalaluddin al Rumi secara sederhana *sama'* (musik) merupakan sebuah makanan bagi para pecinta (Tuhan) dimana mengandung ketenangan jiwa di dalamnya. Dengan mendengarkan musik maka timbullah imajinasi kekuatan yang besar serta iringan musik juga mempengaruhi bangkitnya api cinta dan semakin memperkuat, seperti membaranya semangat seseorang yang

---

<sup>49</sup> Redaksi Alif.id “Sabilus Salikin (128): Tarekat.

<sup>50</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 262.

<sup>51</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran..*, 503

<sup>52</sup> Fritz Meier, Terj. Sunarto, *Sufisme, Merambah ke Dunia..*, 111.

menjatuhkan kenari dalam air.<sup>119</sup> *Sama'* jika dalam tari sufi (*whirling darwish*) sebagai penguat dzikir. Namun bagi kumpulan *sama'*, musik ialah tanda dari Allah sebagai bahasa rahasia yang dapat didengarkan. Dan oleh sebab mendengarkan itu jiwa bisa mengingat dari mana asalnya pada hari alastu (hari dimana seluruh anak adam membuat kesaksian dan perjanjian dengan Sang Rabb), ketika dekatnya pada Allah menjadi tanah airnya.<sup>120</sup>

Dalam syair Jalaluddin al Rumi, *Sama'* merupakan mendengarkan musik yang mana termasuk dalam sebuah tarian. Jika secara eksplisit maka Rumi menunjukkan di dalam tarian-tariannya melalui sebuah istilah *raqs, pa kuftan*. Namun jika di semua tamsilan yang ia gunakan, tarian serta musik menunjukkan adanya keadaan bathin (*rohaniah*), dan dipandang sesuatu yang sekunder untuk di kaitkan dengan dunia lahir. Di dalam *sama'*, sang penghibur (*mutarib*) seperti berperan sebagai saki dalam minum anggur.<sup>121</sup>

Apa arti sama'? sebuah pesan dari segala yang tersembunyi didalam hati. Hati—orang asing—menemukan kedamaian di dalam catatan mereka. (D 3293-94)

Seseorang berkata, sama' melibas kemuliaan dan kehormatan, karena warisan kebaikan dan kemuliaan-ku adalah Cinta-Nya. (D 19143-44)

Dan jika kau ingin merasakan apa yang dapat diperoleh dalam sama', jauhkan ia dari mata yang menolak.

Barangsiapa yang tidak mabuk karena sama', meski ia menerimanya, ia adalah orang yang menolak.. (D 12275-77, 79-80)<sup>122</sup>

---

<sup>53</sup> Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, Jilid IV, terj. Reynol. A. Nicholson (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996), 313.

<sup>54</sup> William C. Chittick, *Tasawuf Dimana Kaum Sufi*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), 159.

<sup>55</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran..*, 504.

<sup>56</sup> Ibid .., 505-506.

Penyanyi dalam sama' bagaikan seorang imam dalam sembahyang: semua mengikutinya.

Jika dia bernyanyi (dengan nada) lambat, mereka menari dengan lambat; dan jika dia menyanyi dengan cepat, mereka menari dengan cepat. Inilah (keadaan) mereka yang mentaati-Nya, yang telah memberi mereka perintah dan larangan secara bathin. (F 136-137/ 146-147).<sup>123</sup>

Namun *sama'* dilaksanakan oleh para sufi sudah sejak abad 9 dan *sama'* didirikan di Baghdad yang mana posisi sentral sama' didalam tarekat Maulawiyah bisa di fahami seperti adanya puisi-puisi Jalaluddin al Rumi yang sebagian tercipta dari suara musik serta tarian berputar cepat dan berlangsung berjam-jam dengan diiringi seluring bambu, di lain sisi juga semakin mendekatkan pula Rumi dengan Tuhan dengan kasih sayang dan kerinduan. *Sama'* di kenal dengan membuka pintu gerbang surga dan oleh sebab itu ia merupakan salah satu aspek penting dan bisa disebut dengan poros seperti yang terdapat dalam puisi Maulana Jalaluddin al Rumi. Biasanya para sahabat serta santri Jalaluddin al Rumi mengadakan sebuah pesta *sama'* yang mana di dalamnya terdapat rahasia dan kekuatan akan kehadiran sang kekasih didalam tubuh dan roh. Sama' dalam puisi-puisi Rumi juga seringkali tampak di samarkan beraneka ragam dan sama' berarti tangga menuju surga, yang mana tangga tersebut didaki dengan adanya roh yang penuh dengan kerinduan kepada sang kekasihNya yang sedang menunggu di puncak dengan penuh cahaya dan sangat indah. Namun *sama'* sendiri bukan hanya sekedar ritual maupun gerakan tarian yang mempunyai batasan-batasan waktu bahkan *sama'* lebih dari itu semua yang mana memiliki kekuatan lebih hingga alam semesta pun ikut menari dengan putaran yang cepat.

---

<sup>57</sup> Ibid.



Al Rumi pun pernah melihat lebah yang turut menari dalam kebahagiaan *sama'*, serta kemuliaan sang Kekasih hingga manifestasi kemuliaan Ilahi turut menghentakkan kakinya. Dalam ritual para Maulawis yang sudah diatur sedemikian rupa boleh jadi ditafsirkan seperti, para darwis yang sedang berputar mengelilingi sumbu mereka sama seperti sedang mengelilingi gurunya, dan ibaratkan seperti bintik-bintik atau atom yang sedang mengelilingi matahari yang mana nantinya akan tarik dan bersatu karena adanya gaya gravitasional pusat hingga mengumpulkan mereka dan menjadi satu pusat, hingga semua tergantung pada matahari itu. Di sekitar kutub dalam gerakan melingkar pusat putaran tersebut orang dapat melihat bahwasanya disana terdapat adanya serapan kepada semua ciptaan hingga malaikat pun turut, dan asalnya dari tarian surgawi itu. Namun bisa ditafsirkan juga seperti tarian kematian atau kebangkitan dimana para darwis berkhidmat dalam jubah hitam panjangnya, yang mengelilingi meydan dengan tiga kali putaran, tempat sang guru berdiri serta mencium tangannya.<sup>124</sup> Dan dengan adanya perubahan musik maka mereka menanggalkan jubahnya yang berwarna hitam disimbolkan dengan tubuh duniawi yang bisa binasa, dan muncul jubah putih yang mana disimbolkan sebagai tubuh ruhaniah yang memuliakan seseorang disaat hari kebangkitan, kemudian mereka mengelilingi pusat ruhaniah, menari mengelilingi lilin dan *sama'* juga sebagai sebuah simbol dalam kematian dan kebangkitan dalam cinta, dan menjadi baru kembali karena adanya mata air kehidupan. Di mulai dengan memuliakan sang Nabi kemudian Syams Tabrizi mengakhiri doa panjang dengan nyaring dan merdu, yang di dalamnya terdapat

---

<sup>58</sup> Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair...*, 240-249.

seruan hu! (hei), dimana itu menjadi sebuah pernyataan bahwa Ia yang Esa dan yang memberikan kehidupan serta kematian.<sup>125</sup> Inti dari ajaran tarekat Maulawiyah ialah sebuah kesatuan dengan Allah, yang mana dalam pandangan Maulana al Rumi “hubungan manusia dengan Tuhan ialah sebuah prinsip yang menyeluruh tentang adanya dasar keberadaan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali pada Allah Swt.<sup>126</sup>

Kemudian di dalam tarian *Whirling Darwish* tarian ini harus di sertai dengan adanya grup yang di bagi menjadi beberapa bagian ada yang menjadi penari, penyanyi serta pemain musik dan tarian ini dipimpin oleh satu pembimbing.<sup>127</sup> Kemudian musik yang di gunakan merupakan sebuah pembacaan al-Qur’an serta pujian-pujian untuk baginda Nabi.<sup>128</sup> Dan pakaian dalam tarian whirling darwish ini tentu pakaian khusus yang mana terdiri dari baju putih panjang tanpa lengan, baju atasan putih lengan panjang, mantel hitam, dan juga ikat pinggang serta topi panjang meninggi.<sup>129</sup> Pakaian seorang darwis pun berbentuk seperti pakaian wanita rok panjang dan melebar sebagai simbol bahwa mereka ialah gadis pelayan Sang Raja Abadi yakni Allah.<sup>130</sup> Dan waktu serta tempat biasanya dilaksanakan pada hari jumat setelah sholat jumat berjamaah<sup>131</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Mushlihin, “Ajaran dalam Tarekat Maulawiyah”, <https://www.referensimakalah.com/2012/11/ajaran-dalam-tarekatmaulawiyah.html#:~:text=Inti%20ajaran%20dalam%20Tarekat%20Maulawiyah,sadar%20akan%20tempat%20asal%20mula>. di akses pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 12: 55 WIB.

<sup>61</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000), 413.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, terj. Ivor Normand (Bandung, Mizan, t. th), 86-88.

<sup>64</sup> Ibid.,, 170.

<sup>65</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam..*, 413.

karena hari jum'at merupakan hari yang baik umat islam dan tepat jika digunakan majelis dan agar lebih konsentrasi pada Allah. Untuk gerakan setelah pujian kepada baginda Nabi serta ulasan dari Syeikh selesai maka tarian awal darwis saling bergandengan tangan dan melingkar seraya menyebut nama-nama Allah. Kemudian membungkukkan badan serta melangkah ke kanan dengan menyebut Allah. Mengulangi hingga berkali-kali dan putaran itu semakin cepat dan seorang darwis yang berada ditengah lingkaran mulai berputar dengan merentangkan tangannya, dalam gerakan tersebut akan semakin cepat sesuai dengan musik dan bajupun semakin mengembang.

Selanjutnya, Darwis itu memberi hormat kepada gurunya yang berada di lingkaran, tanpa ada rasa pusing ataupun lelah dan melanjutkan menari tariannya bersama darwis-darwis lainnya dengan menyerukan nama Allah. Dan melompat ke arah kanan, kemudian enam orang lainnya melingkar lagi dan meletakkan tangan keatas bahu teman lainnya serta berputar dengan cepat hingga sampai pada puncak konsentrasi dan gerakan semakin mereda dan kembali tenang.<sup>132</sup> Dalam menari para darwis tentu sangat membutuhkan keseimbangan dalam mengendalikan seluruh anggota tubuh. Oleh karena itu dilakukan dengan menaruh paku besar di lantai yang di selipkan di antara ibu jari dan jari sebelahnya kaki kanan, guna sebagai poros berputar dan tetap dalam posisi benar namun sesekali juga dibantu dengan kaki kiri untuk berputar. Dan dalam keadaan seperti ini darwis hanya perlu bertahan didalam posisinya agar tetap di tempat ia menari.<sup>133</sup>

---

<sup>66</sup> A. J. Arberry, *Pasang Surut Tasawuf*, Terj. Bambang Herawan (Bandung, Mizan, 1985), 115-116.

<sup>67</sup> Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi; Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi.*, 12.

Dalam gerakan darwis mempunyai fungsi guna memudahkan juga mendukung dalam dzikir pada Allah. Dzikir pun di laksanakan diiringi dengan memusatkan anggota jiwa baik secara lisan maupun hati kepada Ilahi dengan menyebut nama Allah,<sup>134</sup> Dalam gerakan tarian ini berputar terus menerus.

Kemudian adanya posisi merentangkan tangan yang mana gerakan telapak tangan kanan ke atas mengarah pada langit dan tangan kiri mengarah ke bawah tepatnya bumi. Gerakan ini terus berjalan yang awalnya lambat hingga kemudian semakin cepat begitu juga dengan cepatnya langkah kaki, dan mengikuti tempo musik dengan penuh konsentrasi.<sup>135</sup> Oleh sebab itu, bagi setiap penari memiliki pengalaman spiritual yang berbeda tergantung dengan kondisi jiwanya masing-masing. Di saat sudah sampai pada tahap ekstase, musik pun mereda, dan selanjutnya seorang *hafizh* mulai membaca al-Qur'an, kemudian para penari berhenti dan duduk di pinggiran. Ketika sudah selesai, bagian pemimpin dalam tarian pun berdiri dan berdoa di depan Syaikh. Doanya cukup panjang, dan biasanya doanya diperuntukkan pada kesehatan serta hidup sang sultan atau para pemimpin negara.<sup>136</sup>

#### **D. Silsilah Jalaluddin al Rumi**

Jika dilihat dari pihak ayah Jalaluddin Rumi maka leluhur Rumi ialah menyambung pada Abu Bakar dan bersuku Quraisy dan bersambung turunan dari Nabi Ismail-Nabi Ibrahim, kemudian pokok dari suku Abu Bakar berpadu dengan

---

<sup>68</sup> Martin Ling, *Wali Sufi Abad 20*, cet. III, Terj. Abdul Hadi W.M, (Bandung, Mizan, 1993), 84.

<sup>69</sup> Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), 249.

<sup>70</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), 344.

cabang Nabi Muhammad yang akhirnya leluhur Nabi Muhammad pada derajat ketujuh dan derajat leluhur Abu Bakar keenam.<sup>137</sup> Abu Bakar juga merupakan mertua dari Nabi Muhammad, karena anaknya yang bernama Aisyah ialah salah satu istri dari Nabi Muhammad, dalam riwayat seorang cucu atau putra Abu Bakar juga merupakan salah satu dari penakluk Khurasan dimasa kekhalifahan Utsman kisanan tahun 25 H, dan bermukim di Balkh hingga keluarganya berkembang sampai lahirnya Rumi. Pada tahun 491 H, ayahnya kakek buyut Rumi dinikahkan dengan seorang putri raja Asia Tengah, dan putri tersebut melahirkan anak yang salah satunya merupakan kakek buyut Jalaluddin al Rumi yang di juluki Al-Khatibi. Kemudian Ahmad mempunyai seorang putra Husayn yang di juluki dengan Jalaluddin dan menikah dengan putri dari Khurram-Syah dan Raja Khurasan menjadi seorang kakek, melalui putrinya dari penulis Matsnawi, putranya Muhammad yang diberi julukan Bahauddin yang mempunyai gelar Sultan Al-'Ulama, atau di sebut dengan Bahauddin Walad, kemudian menikah dengan wanita yang memberinya satu anak perempuan, dan dua laki-laki.<sup>138</sup>

Kemudian anak sulung Bahauddin Walad, setelah menikah ia tinggal di Balkh, dan saat bahauddin serta ibu dan dua putranya pergi dari Balkh yang kurang lebih setahunan, dan putra anak bungsu dari Bahauddin yang sangat terkenal dan terkemuka itu Muhammad, yang dijuluki dengan Jalaluddin, Mawlana, Khudavendgar, dan Rumi, tokoh utama yang meriwayatkan mereka dan juga sebagai pendiri tarekat darwisy Mawlawi, dan beliau mempunyai empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan, dari dua istrinya. Dan putranya yang

---

<sup>71</sup> Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik.*, xvii-xviii.

<sup>72</sup> Ibid.

sulung wafat karena adanya keributan yang menyebabkan sahabat ayahnya (Syamsuddin dari Tabriz) dibunuh hingga ia ikut terbunuh, kemudian putrinya menikah dengan seorang pangeran setempat dan akhirnya meninggalkan Konya. Dan putranya yang kedua bernama Muhammad atau biasa dikenal dengan Sultan Walad, akhirnya sebagai penerus pimpinan tarekatnya, dan ia mempunyai enam anak.<sup>139</sup>

Dari salah satu seorang saksi yang juga termasuk murid dari Baha Walad juga meriwayatkan bahwasanya Baha Walad seringkali menegaskan bahwasanya Jalaluddin al Rumi merupakan orang yang berasal dari keluarga yang mulia dan juga memiliki garis keturunan dari seorang wali dan raja. Nenek dari garis ibu jalaluddin al Rumi ialah seorang putri Imam besar Es-Sarakhsi (meninggal di Damaskus) yang keturunan Nabi Muhammad Saw, dan ibu Es-Sarakhsi merupakan keturunan Khalifah Ali dan neneknya Rumi dari ayah ialah putri Raja Kharezm, yang tinggal di Balkh. Kemudian jika dari nenek moyang Jalaluddin al Rumi yang garis ayah, maka ibu Ahmad Al-Khatibi, kakek ayah Jalaluddin ialah putri dari Raja Balkh. Dari latar belakang ini menegaskan bahwasanya al Rumi ialah seorang yang dari dua sisi sama-sama mulia, yang bisa diartikan duniawi maupun ukhrawi. Jika dalam pepatah “Watak keturunan senantiasa lebih berpengaruh”, dan terbukti dalam hal ini didalam diri Rumi yang sangat tersohor itu.<sup>140</sup>

---

<sup>73</sup> Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik.*, xix.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 23-24.

## E. Whirling Darwish di Beberapa Negara

Tari *Whirling Darwish* dari dulu ketika masa adanya Jalaluddin al Rumi hingga saat ini masih terus berkembang di Konya Turki, walaupun kegiatan *sama'* tari *Whirling Darwish* dalam tarekat Maulawiyah ini pernah dilarang tetapi kembali diperkenalkan kisaran tahun 1954 M, karena ajarannya dianggap sebagai ajaran yang bertentangan dengan islam.<sup>141</sup> Namun sekarang tarian ini menjadi salah satu acara juga pertunjukkan yang berada di dalam museum Mevlana yang mana diiringi juga dengan selingan ayat-ayat quran dan tarian ini berputar kurang lebih kisaran 50 menit.<sup>142</sup> dan sekarang telah menjadi salah satu tarian yang banyak pengunjungnya dan menarik, tarian *whirling darwish* ini tetap dengan didampingi oleh gurunya saat proses sebelum menari tetap dengan ritual-ritual yang sama seperti dulu, dan dengan diiringi musik serta sholawat dan tak lupa suara seruling yang sangat merdu.<sup>143</sup>

Kemudian pada bulan Mei tahun 2007 tarian *Whirling Darwish* ini juga pernah di tampilkan atau dirayakan secara besar-besaran dengan banyak penonton kurang lebih 1500 di Maulana cultur center (sebuah tempat untuk penampilan *sama'* Jalaluddin Rumi). Dan event ini Internasional symposium of jalaluddin Rumi dimana pada hari itu dikatakan oleh ineskayes sebagai hari Rumi di seluruh dunia dan di rayakan oleh seluruh dunia, seperti di Eropa, di Amerika, di Australia, dan juga Asia, di Afrika.<sup>144</sup> Selain itu dalam tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin al Rumi lebih mengarah pada kekreatifan serta

<sup>75</sup> Annemarie schimmel, *Dimensi Mistik Dalam..*, 235.

<sup>76</sup> <https://youtu.be/EQbbtoM8ZP8> di akses pada tanggal 9 desember 2022 pukul 13.14 WIB.

<sup>77</sup> <https://youtu.be/ZGtCHZQmhTY> di akses pada tanggal 9 desember 2022 pukul 13.01 WIB.

<sup>78</sup> Mulyadhi Kartanegara "Kuliah Pemikiran Tasawuf.

artistik yang mana lebih menyentuh masyarakat dengan keindahan serta kehalusan Tuhan dan ketika orang jatuh cinta pada Tuhannya maka pasti berkembang pula sisi intelektual dan moral.

Di masa sekarang tari *Whirling Darwish* ini lebih banyak ditemui di Amerika Utara<sup>145</sup> serta di kota-kota besar bagian Amerika Utara lainnya, yang mana disana menjadi upacara yang indah dan menjadi peristiwa kebudayaan yang sangat populer di musim itu. Banyak pula yang kagum serta ikut merasakan getaran spiritualitas yang ada di upacara itu. Bahkan ada kurang lebih 2000 orang non muslim juga turut menyenandungkan dzikir serta menyimak *la ilaaha illallah* dan sejumlah darwis Maulawiyah Amerika berpusar di panggung.<sup>146</sup> Kemudian tari *Whirling Darwish* juga banyak sekali tersebar di Indonesia yang berada di beberapa daerah. Salah satunya seperti, Jawa Barat yang mana di bawakan oleh murid dari kyai Harjono yang mana tarian ini tetap diiringi dengan musik khas Turki juga alat musik tiup, ataupun petik dan lainnya. bahkan tarian ini juga tersebar ke Jawa Tengah dan dengan dasar ajaran Cinta mereka pun banyak yang tertarik tak hanya dari kalangan umat muslim saja. Dan tarian ini tetap dengan dzikir Maulawiyah serta bacaan ayat suci Al-Qur'an juga lanjut dengan doa, dan darwis menendangkan sebuah syair diiringi dengan dawai kemudian berputarlah para murid secara terus menerus hingga berjam-jam.<sup>147</sup>

---

<sup>79</sup> Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, Terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 41.

<sup>80</sup>Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme,, 59.

<sup>81</sup> Monikaprameswari, "Mengenal Filosofi Tarian Darwis yang Berpusar".

<https://wonosoboekspress.wordpress.com/2016/01/10/mengenal-filosofi-tarian-darwis-yang-berpusar/> di akses pada tanggal 10 desember 2022 pukul 19. 56 WIB.



## BAB IV

### ANALISIS SENI DAN FILOSOFI *WHIRLING DARWISH*

#### A. Dimensi Seni *Whirling Darwish*

Seni *whirling darwish* tentunya sangat terlihat dari setiap keindahan yang nampak dari luarnya, baik itu dari gerakan tarian hingga atribut sebagai pelengkap, dan disertai dengan ekspresi cinta pada Ilahi yang menjadi salah satu sebab adanya keindahan di dalam gerakannya dimana hal itu muncul karena adanya dukungan rasa dan ekspresi kreatif Jalaluddin al Rumi serta keahlian dan hadirnya gerakan eksotik nan indah. *Whirling darwish* nampak indah dan estetik dari gerakannya yang memiliki kemiripan pada alam seperti berputarnya melingkar namun berputar berlawanan arah jarum jam dan satu kaki tetap dalam porosnya namun tidak membuat pusing kepala orang yang berputar cepat hingga berjam-jam, dan hanya yang memiliki imajinasi tinggi sajalah yang mampu menciptakan seni yang bersifat tidak mungkin ini, dan hal ini sependapat dengan yang disampaikan Aristoteles tentang seni.<sup>148</sup>

Seni *whirling darwish* ialah dimana memiliki khas dan keunikan yang sesuai dengan ekspresi jiwa manusia masing-masing. keunikan khas dari *whirling darwish* yaitu dimana awal mula gerakan itu berputar perlahan menuju semakin cepat dan dari gerakan ini memiliki kekuatan lebih hingga alam semesta pun ikut serta, dan semakin cepat hingga manifestasi kemuliaan Tuhan turut didalamnya.<sup>149</sup>

Dan manifestasi batin pun juga hadir di dalam *whirling darwish* sebagai

---

<sup>1</sup> Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 33.

<sup>2</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 505-506.

penyampaian pengalaman yang memiliki sebuah keindahan. Dalam gerakan darwis mempunyai fungsi guna memudahkan juga mendukung dalam dzikir pada Allah.

Di lain sisi, keindahan yang muncul dari *whirling darwish* ini terdapat dimana tari ini bagaikan bintang-bintang atom yang mengelilingi matahari dan akan tertarik dan menyatu karena adanya gaya gravitasi yang akhirnya memusatkan mereka, keindahan pun nampak pula dari gerakan tangan yang awalnya menyilang kemudian merentangkan tangannya turun ke dada kemudian ke perut hingga akhirnya mengembang ke atas dan gerakan telapak tangan yang kanan ke atas dan yang kiri kebawah<sup>150</sup> disinilah keindahan nampak begitu artistik. Seperti pendapat Quraish shihab dimana seni itu ekspresi ruh yang mengandung keindahan dan apapun jenisnya itu sebuah naluri dari fitrah manusia yang telah Allah anugerahkan untuk hambanya.<sup>151</sup> begitu pula dengan seni *whirling darwish* ini nampak artistik karena tariannya diciptakan melalui dorongan kebutuhan spiritual juga kenikmatan<sup>152</sup> dan semua berasal dari Tuhan. Dan apapun yang Tuhan ciptakan itu indah dan tidak lain tidak ada yang percuma. Oleh sebab itu dari *whirling darwish* ini keindahan yang hadir serta kenikmatannya mampu sampai kepada penonton.

Bahkan *whirling darwish* ini tetap indah tanpa membuka aurat karena gerakan-gerakannya yang menjadikan tarian ini nampak indah dan memukau

---

<sup>3</sup> Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar. (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), 249.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), 385.

<sup>5</sup> Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan..*, 33.

apalagi setiap gerakannya sebagai pemudah atau pendukung dalam berdzikir pada Allah<sup>153</sup> dan konsentrasi penuh itu yang kemudian menimbulkan adanya gerakan-gerakan ritmis yang indah, kaki terus berjalan dan cepatnya langkah kaki sesuai dengan tempo irama musik.<sup>154</sup> Jalaluddin al Rumi juga menyatukan seni cintanya dan menerapkan rasa cintanya kepada Allah dengan menjadikan metode dzikir ke dalam *whirling darwish* yang ia lakukan dengan pergerakkan tubuh serta berputar-putar sambil membaca lafadz Allah. Dan tarian ini diaplikasikan sebagai salah satu sarana dakwah oleh Jalaluddin al Rumi.<sup>155</sup>

Gerakan *whirling darwish* walaupun tak memiliki batasan estimasi namun setiap gerakannya sesuai dengan tempo musik yang mengiringi tarian ini dan itu menjadi unsur keindahan hingga nampak dinamis dan enak dipandang dan gerakan tangan yang bersifat gerakan halus, mengalir seperti air dan kaki yang bergerak kasar, seperti gerakan hentakkan kaki memutar. Kemudian iringan musik dari berbagai alat musik juga pujian-pujian pada Baginda Nabi Muhammad Saw,<sup>156</sup> sebagai daya dalam tarian. Begitu pula pakaian yang dikenakan semakin menarik bagi yang melihatnya dengan jubah hitam panjang diluar dan ketika berputar melepaskan jubah hitam dan muncul jubah putih kemudian ada topi memanjang ke atas (*sikke*), serta sabuk hitam, kemudian sepatu kulit (*kuff*), juga seruling buluh (*Ney*). Dan dilengkapi dengan pola rantai dalam tarian yang memutar menambahkan keestetikan yang membentuk diagonal.

---

<sup>6</sup> Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*.,249.

<sup>7</sup> Huldia Syahbuddin, dkk, “Estetika Tari Pattu’du Tommuane di kecamatan Banggae kabupaten Majene” (Thesis—Universitas Negeri Makassar, 2021), 3-4.

<sup>8</sup> Seyyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), 633.

<sup>9</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta, Pustaka firdaus, 2000), 413.

*Whirling darwish* selain termasuk dalam seni tari yang memiliki gerak simbolik ternyata juga seni perasaan yang mana di salurkan melalui gerakan dan lantunan syair. dan dari sinilah manusia merasakan kedamaian hakiki yang tidak dapat dirasakan dengan hal lainnya.<sup>157</sup> Kemudian seni *whirling darwish* juga bukan hanya tentang menggerakkan tubuh sesuai mengikuti irama saja, namun juga sejalan dengan tujuan dan maksud yang ingin di sampaikan kepada penikmat tari. Putaran tubuh dalam *whirling darwish* mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju Tuhan. Putaran tubuh dalam *whirling darwish* mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju Tuhan. *Whirling darwish* diamalkan oleh para Maulawiyin yang di kenal sebagai para Darwis yang berputar cepat.

## **B. Filosofi Whirling Darwish**

Filosofi *whirling darwish* bermula pada keadaan dimana Jalaluddin al Rumi yang biasanya senantiasa bersama gurunya seorang Darwis (Syams al-Din) dan tiba-tiba ditinggalkan oleh Syams al-Din, karena sebuah kejadian dimana Syams al-Din mendapat fitnah dari murid-murid Jalaluddin al Rumi dan Syams pun menghilang tanpa jejak. Jalaluddin al Rumi pun larut dalam kerinduan dan sebagai lambang pencarian ia pada kekasihnya, Syams al-Din yang menghilang pergi, Rumi pun mengekspresikan rasa sedih atas rasa cintanya dengan menciptakan adanya tari sufi (*whirling darwis*) yang berputar-putar cepat berjam-jam dan melingkar yang dilakukan oleh para darwis, dan diiringi dengan bunyi seruling bambu yang mendalam serta berderam.

---

<sup>10</sup> Fanani Zainal, Sema (Whirling Dervis Dance) Tarian Cinta Yang Hilang, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011), 26.

Di lain sisi, tari ini juga muncul ketika waktu itu Salah al-Din Sarkub seorang pandai besi saat beliau membuat macam pedang dan lainnya maka ketukan palu itu seperti irama menurut Jalaluddin al Rumi yang pendengarannya begitu sensitif dan baginya itu ialah sebuah musik, seketika itu ia pun menari dan dalam tarian itu terbentuklah tarian *Whirling Darwish*.<sup>158</sup> kemudian hadirnya *whirling darwish* dalam bentuk tari dan bukan dalam bentuk lukisan ataupun lainnya, di karenakan Jalaluddin al Rumi menggambarkan tentang bagaimana gerak yang tiada henti yang melambangkan cinta sebagaimana dia yang terus menerus melakukannya karena adanya perasaan cinta yang tak ada hentinya kepada Tuhannya. Itu sama halnya tarian karena dengan bergerak maka sama seperti segala apapun yang ada disemesta ini, bergerak menuju kesempurnaan dan kesempurnaan terakhir ialah Allah SWT. Seperti dalam tingkatan sufi ataupun tahapan nilai spiritual bisa di dapatkan melalui bentuk seni maupun bentuk tradisi. Dengan seni pun keindahan dapat diciptakan dan hadir dalam segala bentuk, Juga termasuk bentuk manusia. Namun mencapai makna spiritual juga memerlukan cinta untuk mencapai kesempurnaan sehingga dapat kita kaitkan dengan kesempurnaan seni<sup>159</sup>.

Jalaluddin al Rumi dalam menari *whirling darwish* ia juga tak hanya mengandalkan cintanya pada Ilahi melainkan dengan makna filosofi kehidupan pula.<sup>160</sup> Dengan menari berputar juga menjadikan mudah konsentrasi seseorang

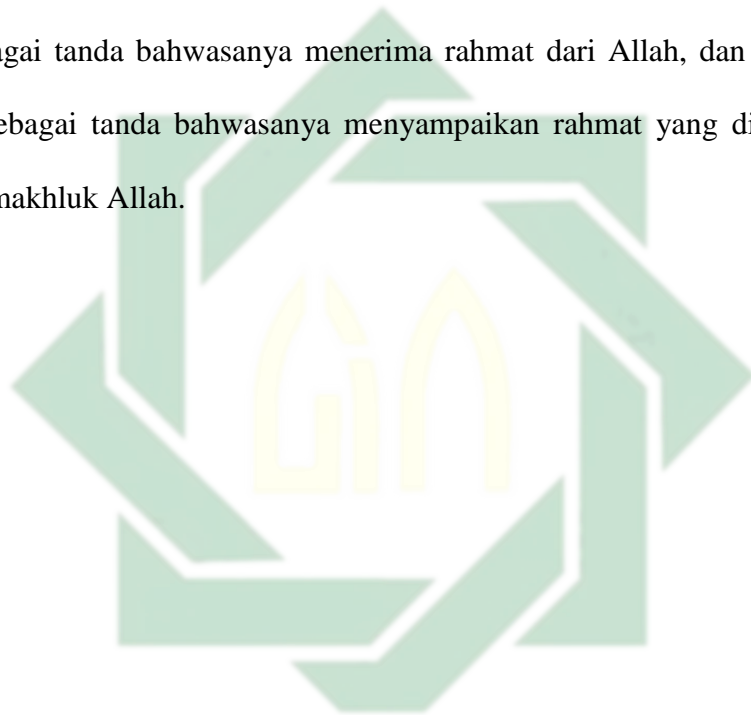
---

<sup>11</sup> Mulyadhi Kartanegara “Kuliah Pemikiran Tasawuf Rumi (part 3): Tarekat Mawlawiyah”. <https://youtu.be/fjbbPmHPZro> Di akses pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 19:13 WIB.

<sup>12</sup> Eka Fitriana, “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Spiritual Dalam Tari Sema”, (Skripsi—STAIN Ponorogo, 2016), 4.

<sup>13</sup> <https://www.tourketurki.com/mevlana-museum-konya-turki-wisata-ziarah-sang-guru-sufi/>.

dan imajinasi itu muncul serta lebih membangkitkan adanya daya spiritual seseorang dalam merasa dekat dan memperkuat rasa cintanya pada Allah, kemudian adanya gerakan tangan yang berlahan merenggang dan kemudian berlahan ke dada, ke perut dan menjadi tangan kanan ke atas dan yang kiri ke bawah itu karena adanya penyampaian pesan didalamnya dimana bahwa tangan di atas sebagai tanda bahwasanya menerima rahmat dari Allah, dan tangan kiri ke bawah sebagai tanda bahwasanya menyampaikan rahmat yang diterima kepada seluruh makhluk Allah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dengan apa yang telah peneliti dapatkan serta telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Seni *Whirling darwish* merupakan keunikan yang sesuai dengan ekspresi jiwa manusia masing-masing dan hasil dari konsentrasi penuh yang kemudian menimbulkan adanya gerakan-gerakan ritmis yang indah, kaki terus berjalan dan cepatnya langkah kaki sesuai dengan tempo irama musik.
2. Filosofi *Whirling Darwish* hadir dari larutnya dalam kerinduan dan sebagai lambang pencarian Jalaluddin al Rumi pada kekasihnya, Syams al-Din yang menghilang pergi, Rumi pun mengekspresikan rasa sedih atas rasa cintanya dengan menciptakan adanya tari sufi (*whirling darwish*) yang berputar-putar cepat berjam-jam dan melingkar yang dilakukan oleh para darwis.

#### **B. Saran**

Dari tulisan ini tentunya masih memiliki banyaknya kekurangan dan mungkin hal ini dapat lebih disempurnakan dari tulisan-tulisan selanjutnya, yang mana ilmu pengetahuan akan semakin maju dan lebih berkembang kedepannya. Salah satu hal yang perlu di sempurnakan lagi dari aspek seni dalam *Whirling Darwish* agar dapat dimanfaatkan dengan lebih nyata nantinya, dalam artian seni *whirling darwish* yang tidak hanya dipandang sebagai tontonan yang menarik namun juga memiliki nilai kegunaan. Terakhir penulis ingin menekankan

bahwasanya tulisan ini bisa digunakan pijakan namun diharapkan tidak sebagai pemutusan secara final atas tulisan ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- A. J. Arberry, *Pasang Surut Tasawuf*, Terj. Bambang Herawan. Bandung, Mizan, 1985
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta, IIMAN dan Hikmah, 2002.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.
- Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, terj. Ivor Normand. Bandung, Mizan, t. th.
- Annemarie Schimmel. *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair Besar Rumi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Anwar, Achmad Syeful dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bambang Sugiharto, dkk, *Untuk Apa Seni*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar. Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003.
- Cyril Classe, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Denny J.A, *Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital*. Jakarta, PT. CeraH Budaya Indonesia, 2017.
- Endang Caturwati, *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*. Bandung: LBPB, 2006.
- Fanani Zainal, *Sema (Whirling Dervis Dance) Tarian Cinta Yang Hilang*. Yogyakarta: DIVA Pres, 2011.
- Fritz Meier, *Sufisme, Merambah ke Dunia Mistik islam*, Terj. Sunarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi, Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*. Bandung: Mizan, cet kedua, 2015.
- Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.

- Iqbal M. Ambarawa, *Jalaluddin Rumi Sang Sufi Humanis*. Yogyakarta: Lumbungkita, 2010.
- Jalalu'ddin Rumi, *Kasidah Cinta Jalalu'ddin Rumi*, penerjemah. Hartoyo Andangjaya. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan* di terjemahkan dari bahasa Arab Kitab *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi*, Syair al-Shufiyyah al-Akbar. Yogyakarta: Forum, 2015.
- Jalaluddin Rumi, terj. Abdul Hadi, *Masnawi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, Jilid IV, terj. Reynol. A. Nicholson. Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1996.
- Martin Ling, *Wali Sufi Abad 20*, cet. III, Terj. Abdul Hadi W.M. Bandung, Mizan, 1993.
- Mojdeh Bayat, Muhammad Ali Jamnia, *Para Sufi Agung, Kisah dan Legenda*, terj. Erna Novana. Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003.
- Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rumi, *yang mengenal dirinya yang mengenal tuhan*, *aforisme-aforisme sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off the Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah, cet kedua, 2001.
- Seyyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan, 2003.
- Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Drs.Sutejo. Bandung, Mizan, 1994.
- Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*. Jakarta, Hikmah, 2000.

Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF III Aliyah, *Trilogi Musik*. Kediri: Lirboyo Pers, 2017.

William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

William C. Chittick, *Tasawuf Dimana Kaum Sufi*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, yayasan obor Indonesia, 2004.

### **Skripsi :**

Ahmad Roisul Falah, “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotul Ni'mah Kalicari Semarang”, (Skripsi—UIN Walisongo Semarang, 2015).

Ahmad Lathoiful Huda Mubarak, “Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek”, (Skripsi—IAIN Tulung Agung, 2018).

Arif Setiawan, “Musik dan Agama (Studi atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Fitriana, Eka. “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema”, (Skripsi—STAIN Ponorogo, 2016)

Hanik Shobahatul Fithroti, “Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas Kedai el Rumi Sukolilo”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Lidya Ramadhani, “Jurnal Gaya Tari Remo Munali Fattah” (Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020)

Lilik Sari Murtiningsih, “Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam tari *Whirling derwish* Karya Jalaluddin Rumi”, (Skripsi—IAIN Surakarta, 2018)

Nila Sari, “Keberadaan tari sema Jalaluddin rumi pada kelompok Tari sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah”, (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Rizka Nur Rahmawati, “Kegiatan Kesenian Tari Jathilan dalam Menanamkan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018).

Rokhilatur Rosyidah, “Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi terhadap Praktik Tarian Sufi)”, (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Puji Miftahul Arfi, “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tari Saman Gayo”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

**Jurnal :**

Amelinda Suryanda Pratiwi, dkk, “Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar”, *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.7, No.3. 2020.

Daryono, “Tari dan Pengendalian Diri”. *Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, Vol. 9, No. 1. 2010.

Dwi Anggraini dan Hasnawati, “Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 9, No.3. 2016.

Fatia Kurnia dan Kuswarsantyo, “Makna Filosofi Tari Persembahan Dan Kaitannya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. *Jurnal Imaji*, Vol. 16, No. 1. 2018.

Jumantri. Muhamad Caesar dan Trianti Nugraheni, “Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro”. *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 4, No. 1. 2020.

Moh. Rondhi, “Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni”. *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI, No 1. 2017.

Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti, “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. *Jurnal Seni Tari* Vol.1, No.1. 2012.

Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan”, *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2019)

Opsantini, Rista Dewi, “Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan”, (Jurnal, Universitas Negeri Semarang, 2014).

Siti Fathonah, dkk, “Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring)”. *Jurnal*, Vol. 3, No. 1 (2019), 99-104.

Sitti Rahmatiah, “Perkembangan Aliran Spiritualisme di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)” *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (2018)

## **THESIS :**

Huldia Syahbuddin, dkk, “Estetika Tari Pattu’du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene” (Thesis—Universitas Negeri Makassar, 2021)

Putri. Larasati Maghfira, “Pengkaryaan Maskulinitas Penari Jaipong Pria dalam Fotografi Potrait” (Thesis—Universitas Pasundan Bandung, 2018)

## **Internet :**

Ayu Rifka Sitoresmi, Pengertian Filsafat, Tujuan, Karakteristik, dan manfaatnya dalam Kehidupan, <https://hot.liputan6.com/read/4853611/pengertian-filsafat-tujuan-karakteristik-dan-manfaatnya-dalam-kehidupan>, di Akses pada Tanggal 14 oktober 2022, pukul 13: 26 WIB.

<https://www.tourketurki.com/mevlana-museum-konya-turki-wisata-ziarah-sang-guru-sufi/> di akses pada tanggal 9 Desember 2022, pukul 12: 40.

<https://youtu.be/EQbbtoM8ZP8> di akses pada tanggal 9 desember 2022, pukul 13.14 WIB.

<https://youtu.be/ZGtCHZQmhTY> di akses pada tanggal 9 desember 2022, pukul 13.01 WIB.

Kurniawan, Sejarah Seni Tari. <https://www.superprof.co.id/blog/history-tarian/>, di Akses pada Tanggal 22 oktober 2022, pukul 10:37 WIB.

Monikaprameswari, Mengenal Filosofi Tarian Darwis yang Berpusar. <https://wonosoboekspres.wordpress.com/2016/01/10/mengenal-filosofi-tarian-darwis-yang-berpusar/> Di akses pada tanggal 10 desember 2022 pukul 19. 56 WIB.

Muhammad Fadhil Raihan, Sejarah dan Asal Usul Tari Jaipong, Kesenian Jawa Barat yang Mendunia. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6214698/sejarah-dan-asal-usul-tari-jaipong-kesenian-jawa-barat-yang-mendunia#:~:text=Asal%20Dusul%20dan%20Sejarah%20Tari,dan%20iringan%20musik%20Tari%20Jaipong.> , pada Tanggal 25 Oktober 2022, pukul 12:51 WIB.

Muhammad Irfan Al-Amin, Mengenal Sejarah Tari Remo Asal Jombang yang Penuh Sejarah. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61a8dbfbf053b/mengenal-sejarah-tari->

remo-asal-jombang-yang-penuh-sejarah, di Akses pada Tanggal 25 Oktober 2022, pukul 12:29 WIB.

Mulyadhi Kartanegara “Kuliah Pemikiran Tasawuf Rumi (part 3): Tarekat Maulawiyah”. <https://youtu.be/fjbbPmHPZro> Di akses pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 19:13 WIB.

Mushlihin, Ajaran dalam Tarekat Maulawiyah,  
<https://www.referensimakalah.com/2012/11/ajaran-dalam-tarekat-maulawiyah.html#:~:text=Inti%20ajaran%20dalam%20Tarekat%20Maulawiyah,sadar%20akan%20tempat%20asal%20mula>. di akses pada tanggal 9 Desember 2022, pukul 12: 55 WIB.

Nanda Akbar Gumilang, Pengertian Filosofi, Cabang Ilmu, dan Sejarahnya,  
[https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti\\_Filosofi\\_Secara\\_Umum](https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti_Filosofi_Secara_Umum), di Akses pada Tanggal 14 oktober 2022, Pukul 12: 36 WIB.

Redaksi Alif.id “Sabilus Salikin (128): Tarekat Maulawiyah, Tarekatnya Rumi.”  
<https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-128-tarekat-maulawiyah-tarekatnya-rumi-b215359p/> di akses tanggal 29 november 2022, Pukul 11: 31 WIB.

Rifan Aditya, Tari Jaipong: Sejarah dan Makna Setiap Gerakannya.  
<https://www.suara.com/news/2021/06/18/175835/tari-jaipong-sejarah-dan-makna-setiap-gerakannya>, di Akses pada Tanggal 17 Oktober 2022, pukul 12:07 WIB.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A